

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN
BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA
DI KECAMATAN TRAWAS
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH



Oleh

Maulida Fitrotin Khasanah
NIM 15134194

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN
BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA
DI KECAMATAN TRAWAS
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI KARYA ILMIAH

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



Oleh

Maulida Fitrotin Khasanah
NIM 15134194

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Karya Ilmiah

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA
JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

Yang disusun oleh



Maulida Fitrotin Khasanah
NIM 15134194

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang skripsi

Surakarta, 31 Juli 2019
Pembimbing,



Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum
NIP. 195602261978031001

PENGESAHAN

Skripsi Karya Ilmiah

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA
JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO**

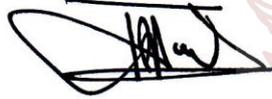
Yang disusun oleh :

Maulida Fitrotin Khasanah
NIM 15134194

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 31 Juli 2019

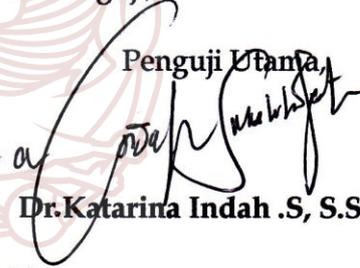
Susunan Dewan Penguji,

Ketua Penguji,



Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum.

Penguji Utama,



Dr. Katarina Indah .S, S.Sn, M.Sn.

Pembimbing,



Hadi Subagyo, S.Kar., M. Hum.

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai drajat sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 31 Juli 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

NIP. 196509141990111001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Maulida Fitrotin Khasanah
Nim : 15134194
Tempat, Tanggal, Lahir : Mojokerto, 20 Juli 1997
Alamat : Dusun Sumbersari Desa Kesiman
RT 02/RW 02, Kecamatan Trawas,
Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
Program Studi : Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul: "Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 31 Juli 2019

Penulis



Maulida Fitrotin Khasanah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Asyhadu an La ilaha illa Allah
Wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah



- Skripsi dengan judul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”, penulis persembahkan kepada:
 - Tuhan Yang Maha Esa
 - Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
 - Kedua orangtua, Martono dan Yuniarti
 - Adik, Ahmad Feri Ulil Abshor
 - Sahabat-sahabat dan orang terdekat
- Semua pihak yang membantu dan mendukung penulisan skripsi ini

ABSTRACT

MEANING OF SYMBOLIST OF THE ARTICLES OF HIMPUNAN PUTRA JAYA IN TRAWAS SUBDISTRICT, MOJOKERTO REGENCY (Maulida Fitrotin Khasanah, 2019). Thesis Bachelor Program Dance Department, Performing Art faculty, Indonesian Institute of the Art Surakarta.

Bantengan is an interpretation of the buron alas that is realized in the form of folk art. One of the groups that still maintain the art of Bantengan is Himpunan Putra Jaya. The form of Bantengan's performed has the meaning of symbolic expression. Answering these problems used several concepts of the form using the concept of Suzanne K. Langer and the concept of Soedarsono, and for the symbolic meaning using the concept of Suzanne K. Langer which is reinforced by the concept of L.A White. The research's methods using qualitative, interpretative, descriptive.

The result of this studies indicates that Bantengan Himpunan Putra Jaya in Trawas Subdistrict, Mojokerto Regency uses the elements that still adobt a folk art. Bantengan maintained because of the symbols that are still believed by the surrounding and supporting communities. Bantengan as a depiction of the conflict between a goodness and badness, illustrated by the bull and tiger, and this conflict won by the bull as the goodness.

Keywords: Bantengan, Form, Meaning of Symbolist.

ABSTRAK

MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO (Maulida Fitrotin Khasanah, 2019). Skripsi Program S-1 Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Kesenian Bantengan merupakan interpretasi dari *buron alas* yang diwujudkan dalam bentuk kesenian rakyat. Salah satu kelompok seni yang masih mempertahankan kesenian Bantengan adalah Himpunan Putra Jaya. Bentuk dari kesenian Bantengan yang dipertunjukkan memiliki kandungan makna dari ekspresi simbolis. Menjawab permasalahan tersebut digunakan beberapa konsep, diantaranya konsep bentuk menggunakan konsep Suzanne K. Langer dan konsep dari Soedarsono, untuk menjawab permasalahan makna simbolis menggunakan konsep dari Suzanne K. Langer yang diperkuat oleh konsep L.A White. Penelitian bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif interpretatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dalam pertunjukannya menggunakan elemen-elemen yang menggambarkan kesenian rakyat. Kesenian tersebut dipertahankan sampai saat ini karena simbol-simbol yang ada di dalamnya masih dipercayai masyarakat secara umum. Kesenian Bantengan sebagai gambaran konflik antara kebaikan dan kejahatan yang digambarkan oleh banteng dan macan. Konflik tersebut dimenangkan oleh banteng sebagai lakon kebaikan.

Kata kunci: Kesenian Bantengan, Bentuk, Makna Simbolis.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan Karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”. Penulisan ini sebagai syarat untuk menyelesaikan derajat sarjana S-1 program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

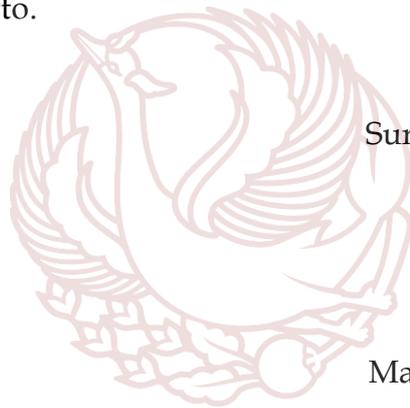
Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis dengan senang hati berterima kasih kepada yang terhormat:

Bapak Hadi Subagyo, S.Kar., M.Hum selaku pembimbing yang ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dengan sabar dan memberi motivasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi sehingga skripsi selesai tepat pada waktunya. Bapak Tubagus Mulyadi, S.Kar., M.Hum selaku ketua penguji dan Dr. Katarina Indah Sulastuti, S.Sn., M.Sn selaku penguji utama yang memberi masukan dan menjadikan skripsi ini lebih baik. Bapak Dr. Srihadi, S.Kar., M.Hum selaku penasehat akademik yang selalu mencurahkan perhatian, bimbingan serta memberi motivasi kepada penulis selama perkuliahan.

Bapak Da’i selaku ketua Himpunan Putra Jaya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya, Bapak Jemain, Bapak Budiono, serta semua narasumber yang dengan ikhlas meluangkan waktu dan tenaga untuk peneliti meminta informasi.

Kedua orangtua ayah Martono dan ibu Yuniarti yang memberikan doa, dorongan dan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman Prodi Seni Tari angkatan 2015 atas kebersamaan selama proses perkuliahan.

Penulis akhirnya mengucapkan syukur dapat menyelesaikan skripsi dengan baik walaupun masih memiliki kekurangan dan masih belum sempurna. Semoga dapat memberikan informasi dan referensi bagi pembaca yang menggeluti bidang seni dan kepada masyarakat luas mengenai kesenian Bantengan khususnya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.



Surakarta, 31 Juli 2019

Maulida Fitrotin Khasanah

DAFTAR ISI

| | | |
|---------------------------|--|----|
| HALAMAN JUDUL | ii | |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii | |
| HALAMAN PENGESAHAN | vi | |
| HALAMAN PERSEMBAHAN MOTTO | v | |
| HALAMAN PERNYATAAN | vi | |
| ABSTRACT | vii | |
| ABSTRAK | viii | |
| KATA PENGANTAR | ix | |
| DAFTAR ISI | xi | |
| DAFTAR GAMBAR | xiii | |
| DAFTAR TABEL | xvi | |
| | | |
| BAB I | PENDAHULUAN | |
| | A. Latar Belakang | 1 |
| | B. Rumusan Masalah | 4 |
| | C. Tujuan Penelitian | 4 |
| | D. Manfaat Penelitian | 5 |
| | E. Tinjauan Pustaka | 5 |
| | F. Landasan Pemikiran | 9 |
| | G. Metode Penelitian | 12 |
| | H. Sistematika Penulisan | 19 |
| | | |
| BAB II | KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO | |
| | A. Awal Mula Kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto | 21 |
| | B. Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto | 29 |
| | C. Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto | 34 |
| | | |
| BAB III | BENTUK KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO | |
| | A. Struktur Pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto | 43 |

| | | |
|---------------|--|-----|
| | B. Elemen-Elemen Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto | 51 |
| BAB IV | MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO | |
| | A. Makna Simbolis Suara dalam Cakepan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 93 |
| | B. Makna Simbolis Warna Kostum Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 97 |
| | C. Makna Simbolis Gerak Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 100 |
| | D. Makna Simbolis Sesaji atau <i>Sandingan</i> Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 104 |
| | E. Makna Bau-Bauan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 117 |
| | F. Makna Doa Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 120 |
| BAB V | PENUTUP | |
| | A. Simpulan | 122 |
| | B. Saran | 125 |
| | KEPUSTAKAAN | |
| | DAFTAR NARASUMBER | |
| | DAFTAR WEBTOGRAFI | |
| | DAFTAR DISKOGRAFI | |
| | GLOSARIUM | |
| | LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| | BIODATA PENULIS | |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|-------------------|---|----|
| Gambar 1. | Pencak silat awal dari munculnya kesenian Bantengan | 26 |
| Gambar 2. | Kesenian Bantengan menjadi media pergaulan | 33 |
| Gambar 3. | Dua kepala banteng Himpunan Putra Jaya yang memiliki umur lebih dari 40 tahun | 36 |
| Gambar 4. | Semua koleksi kepala Himpunan Putra Jaya | 39 |
| Gambar 5. | Remaja memiliki minat dalam kesenian Bantengan | 41 |
| Gambar 6. | Pemusik melakukan latihan di halaman <i>basecamp</i> Himpunan Putra Jaya | 46 |
| Gambar 7. | Pawang menyiapkan dan membakar beberapa dupa | 48 |
| Gambar 8. | Pawang berdoa dan menyiapkan sesaji dupa di ujung arena pertunjukan | 49 |
| Gambar 9. | <i>Jidor</i> sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 65 |
| Gambar 10. | <i>Kendang</i> dan <i>Kontengan</i> sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 66 |
| Gambar 11. | <i>Saron</i> sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 67 |
| Gambar 12. | Kepala Banteng Himpunan Putra Jaya | 72 |
| Gambar 13. | Kepala Banteng beserta kain hitam Himpunan Putra Jaya | 72 |
| Gambar 14. | Kepala Macan Himpunan Putra Jaya | 73 |
| Gambar 15. | Kostum Macan Himpunan Putra Jaya | 74 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 16. Kostum Ulo kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 75 |
| Gambar 17. Pawang Kesenian Bantengan mengenakan kostum lengkap | 76 |
| Gambar 18. Cambuk yang digunakan oleh salah satu pawang saat pertunjukan | 78 |
| Gambar 19. Gambar tempat terselenggaranya kesenian Bantengan | 79 |
| Gambar 20. Pemain beristirahat, berkumpul, dan rias di tempat yang didirikan secara sederhana | 80 |
| Gambar 21. Isian sesaji lengkap pada saat kesenian Bantengan berlangsung | 83 |
| Gambar 22. Pemain kesenian Bantengan mulai <i>ndadi</i> dan didampingi pawang di samping | 87 |
| Gambar 23. Ketiga pawang berkomunikasi dengan pemain macan yang <i>ndadi</i> | 88 |
| Gambar 24. Semua pemain di arena pertunjukan mengalami <i>ndadi</i> | 88 |
| Gambar 25. Pawang menyembuhkan pemain yang <i>ndadi</i> satu-persatu | 89 |
| Gambar 26. Banteng yang bertarung dengan banteng dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 101 |
| Gambar 27. Banteng yang sedang bertarung dengan macan dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 103 |
| Gambar 28. Ular yang solah dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 104 |
| Gambar 29. Setiap sesaji kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya mengandung makna | 107 |
| Gambar 30. Sesaji air kendi dan uang yang digunakan saat pertunjukan Himpunan Putra Jaya | 114 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 31. Air bunga yang digunakan saat pertunjukan | 116 |
| Gambar 32. Tiga buah dupa yang diletakkan di ujung arena Pertunjukan | 118 |



DAFTAR TABEL

| | | |
|----------|---|----|
| Tabel 1. | Daftar nama pemimpin Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. | 34 |
| Tabel 2. | Struktur permainan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya | 49 |
| Tabel 3. | Deskripsi gerak Bantengan Himpunan Putra Jaya | 55 |
| Tabel 4. | Deskripsi gerak Macanan Himpunan Putra Jaya | 57 |
| Tabel 5. | Deskripsi gerak Ulo Himpunan Putra Jaya | 58 |



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian Bantengan adalah sebuah representasi dari hewan-hewan *alas* seperti banteng, macan dan lainnya yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan rakyat. Kesenian Bantengan didukung oleh pawang, musik dan do'a sebagai ritual dalam masyarakat. Penari dalam kesenian Bantengan sering disebut sebagai "pemain" dan gerakannya kebanyakan disebut "solah".

Lebih jelasnya kesenian Bantengan merupakan seni pertunjukan berupa solah dari para pemain yang diiringi bunyi-bunyian. Kesenian ini didukung oleh pemanggilan roh dari pawang. Pawang tersebut menjadi mediator kekuatan-kekuatan magis, yang akan masuk dalam tubuh pemain, membuat pemain hilang kesadaran dan hilang kendali akan tubuhnya.

Terkait dengan pemanggilan roh yang akan masuk dalam tubuh pemain, maka kesenian Bantengan menjadi kesenian yang syarat dengan kekuatan magis. Kesenian Bantengan menggunakan sesaji yang berfungsi sebagai media permohonan keselamatan dan kelancaran pertunjukan, juga sebagai media pemanggil roh.

Pemain kesenian Bantengan memerankan dan mengeskpresikan gerak sesuai representasi hewan *alas* seperti banteng, macan, *ulo*, *bedes*, dan lain-lainnya. Hewan-hewan itu disebut *buron alas*. Setiap *buron alas* menggunakan kostum hewan sesuai dengan peran representasi yang akan ditampilkan. Iringan musik menggunakan *jidor* dan *kendang*, dalam perkembangannya instrumen tersebut ditambah dengan beberapa *gamelan* Jawa sebagai pendukung.

Kabupaten Mojokerto merupakan salah satu daerah yang memiliki kesenian Bantengan. Banyak ditemui paguyuban kesenian tersebut. Setiap kecamatan di Kabupaten Mojokerto dapat memiliki lebih dari satu paguyuban pencak silat yang juga memiliki kesenian Bantengan. Salah satu paguyuban yang masih eksis yaitu Himpunan Putra Jaya yang berada di Kecamatan Trawas. Hal ini terbukti dengan banyaknya aktivitas atau *tanggapan* dari dalam maupun luar kabupaten.

Fenomena tersebut membuat penulis tertarik untuk menjadikan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya sebagai objek penelitian. Himpunan Putra Jaya termasuk paguyuban kesenian Bantengan yang sudah lama eksis sejak tahun 50-an, walaupun sudah berganti-ganti kepemimpinan. Selain itu. Himpunan Putra Jaya juga memiliki dua kepala banteng yang ada sejak tahun 70-an (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Himpunan Putra Jaya juga masih menjaga kesakralan saat pertunjukan dengan menyiapkan sesaji atau *sandingan* sebagai syarat penting sebuah

pertunjukan kesenian Bantengan. Bentuk-bentuk yang ditampilkan hampir sama dengan kelompok kesenian lain yang menggunakan pola-pola sederhana khas kesenian rakyat.

Masyarakat masih mengakui bahwa kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya memiliki simbolisasi dan pemaknaan terhadap bentuk-bentuk yang disajikan. Pemaknaan yang dimaksud ketika Himpunan Putra Jaya mempertahankan pesan-pesan atau makna positif yang ditemukan pada beberapa bentuk melalui ekspresi simbolis seperti; *cakepan*, warna kostum, gerak, *sandingan*, dan bau-bauan.

Oleh karena itu, penulis fokus mencari informasi lebih dalam mengenai bentuk dan makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya, ke dalam sebuah penelitian dengan judul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis menetapkan beberapa masalah untuk mengerucutkan fokus yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?
2. Bagaimana makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto?

C. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk menjawab permasalahan yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Menjelaskan makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

D. Manfaat Penulisan

Manfaat yang ingin penulis sampaikan tentang Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto adalah sebagai berikut:

1. Memahami bentuk kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
2. Menambah wawasan mengenai makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kabupaten Mojokerto.
3. Menambah pengetahuan serta informasi sebagai kontribusi bagi perkembangan seni dalam konteks kesenian Bantengan secara luas maupun di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.
4. Memberikan informasi dan referensi bagi pembaca yang menggeluti bidang seni dan kepada masyarakat luas tentang kesenian Bantengan, baik sebagai pustaka atau suatu tolak ukur, dan sebagai acuan penulisan selanjutnya.

E. Tinjauan Pustaka

Tulisan atau penulisan mengenai kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto belum banyak ditemukan. Ada beberapa referensi yang ditemukan dalam jurnal *online* lintas Perguruan Tinggi. Namun dari semua referensi, ada beberapa yang belum diulas secara detail dan

terkesan semua penulisan hampir sama pada beberapa pembahasan seperti apa itu Kesenian Bantengan, dan mengenai ornamennya. Padahal Kesenian Bantengan pada setiap daerah akan memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut akan ditemukan pada apa sebenarnya kesenian Bantengan itu sendiri atau awal mula Kesenian Bantengan, dan bentuk dari setiap kelompok.

Fokus penulisan pada kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya tidak lepas dari kebutuhan tinjauan pustaka. Tinjauan pustaka bertujuan untuk meninjau hasil-hasil penulisan terdahulu yang terkait dengan objek formal, objek material, maupun pendekatan yang digunakan namun tetap mempertanggung jawabkan orisinalitas penulisan (menghindari plagiasi atau kemiripan pembahasan dan obyek). Adapun tulisan atau hasil penulisan yang ditinjau adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul "Makna Simbolis Tari Mayang Rontek di Kabupaten Mojokerto" yang ditulis Windi Dwi Setya Agustin (2019). Skripsi tersebut mengkaji tentang makna simbolis tari Mayang Rontek yang merupakan tari hiburan kreasi di Kabupaten Mojokerto, dengan mengangkat tiga masalah yaitu ide garap, bentuk, dan makna simbolis Tari Mayang Rontek. Persamaan dengan penulisan kesenian Bantengan Paguyuban Himpunan Putra Jaya yaitu objek formal dan wilayah penulisan.

Skripsi yang berjudul “Makna Tari Jaranan Pegon Turonggo Jati dalam Ritual Malam 1 Suro Desa Kates Rejotangan Tulungagung” yang ditulis Suci Wulandari (2015). Skripsi tersebut mengkaji tentang makna Tari Jaranan Pegon dalam ritual Malam 1 Suro, masalah yang diambil adalah tentang bentuk pertunjukan, makna serta fungsi tari Jaranan Pegon. Persamaan dengan penulisan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya yaitu dalam objek formal. Tari Jaranan Pegon juga menggunakan perlengkapan sesaji dan tahap ritual yang dapat digunakan menjadi pembanding. Perbedaannya yaitu dalam objek material.

Skripsi yang berjudul “Makna Simbolis Kesenian Srandul dalam Ritual Rasullan di Dusun Manukan Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul” yang ditulis Udiarti (2015). Skripsi tersebut mengkaji tentang makna kesenian Srandul dalam ritual Rasullan, masalah yang diambil adalah tentang bentuk kesenian Srandul dalam ritual Rasullan dan makna simbolis yang terkandung di dalam elemen-elemennya. Persamaan dengan penulisan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya yaitu objek formalnya, kesenian Srandul sebagai kesenian rakyat juga digunakan dalam ritual Rasullan yang didukung elemen-elemen dan menggunakan beberapa sesaji.

Jurnal yang berjudul “Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral”, yang ditulis Ruri darma Desprianto (2013), Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya. Jurnal tersebut

menjelaskan mengenai makna simbolik dan nilai moral, serta peran masyarakat Mojokerto dalam melestarikan kesenian Bantengan. Perbedaan dalam penulisan ini adalah sampel masyarakat yang diambil adalah Desa Claket Kecamatan Pacet juga karena berada pada keilmuan sejarah Fakultas Ilmu Sosial maka detail bentuk belum terjabarkan, juga makna yang dikemas dalam nilai sosial kurang tersampaikan rinci dengan elemen yang ada karena memang berbeda sudut pandang.

Jurnal "Tari Bantengan dalam Upacara Tolak Balak di Kabupaten Mojokerto" yang ditulis oleh Wiwik Istiwianah (2017), Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya. Persamaan dalam tulisan tersebut adalah pada objek materi. Jurnal tersebut membahas mengenai kesenian Bantengan yang dijadikan inti dalam upacara tolak balak, bentuk, dan makna. Perbedaan terdapat pada wilayah namun berbeda kelompok aktivitas. Deskripsi pembahasan bentuk dan maknanya terbatas.

Jurnal yang berjudul "Seni Tradisional Bantengan di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang", yang ditulis Ahmad Khoiyum dan kawan-kawan (2017) IAI Al-Qolam Gondanglegi Malang. Jurnal tersebut membahas tentang sikap masyarakat terhadap kesenian Bantengan dan dampaknya terhadap masyarakat Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang. Persamaan yang ada dalam penulisan ini adalah objek material juga pembahasan mengenai sejarah kesenian Bantengan namun beda

lingkup daerahnya. Makna yang diuraikan di dalam tulisan hanya sebatas hasil dari wawancara dan tidak diidentifikasi secara lanjut.

Tinjauan pustaka di atas digunakan untuk memposisikan bahwa penulisan berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” belum pernah ditulis, sehingga dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya dan bukan merupakan duplikasi dari tulisan mengenai kesenian Bantengan yang lain sebelumnya dan dapat dipercaya validitasnya.

F. Landasan Teori

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” memerlukan beberapa landasan pemikiran. Landasan pemikiran digunakan sebagai sebuah kerangka teori sebagai pijakan dalam menganalisis obyek penulisan yang akan dikaji. Penulisan ini menggunakan beberapa teori sebagai landasan serta membantu menjawab permasalahan yang ada untuk membahas mengenai bentuk dan makna. Bentuk kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menggunakan teori yang disusun oleh Suzanne K. Langer dalam buku “Problematika Seni”.

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15-16)

Pendapat dari Langer dengan jelas mengartikan bahwa bentuk adalah keseluruhan tata unsur satu dengan yang lainnya. Abstrak disebutkan berbicara mengenai obyek seni yang kasat mata dalam bentuk itu diwujudkan. Sebagai pengurai keseluruhan aspek dideskripsikan oleh Soedarsono dalam buku "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari" sebagai berikut,

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, tempat, dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1978:22)

Kesenian Bantengan merupakan representasi dari *buron alas*. Ketika dikaitkan dengan teori bentuk yang digagas oleh Langer dan Soedarsono bahwa bentuk selalu memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan. Kasus kesenian Bantengan yang merepresentasikan *buron alas*; dengan menggunakan gerak yang menirukan hewan-hewan *alas*, kostum yang digunakan juga menirukan hewan-hewan *alas*. Oleh karena itu hasil peniruan dari beberapa elemen tersebut memberi bentuk kesenian Bantengan.

Uraian unsur-unsur tersebut diharapkan dapat memberikan informasi atau pengetahuan mengenai deskripsi bentuk Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dengan benar dan detail. Menjawab mengenai makna simbolis yang ditemukan dalam pertunjukannya

digunakan konsep dari Suzane K. Langer dalam bukunya "Problematika Seni", Langer menjelaskan bahwa:

Simbol-simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya, arti yang ada bukanlah bagian dari makna yang dikandungnya, namun elemen-elemen di dalam bentuknya yang memiliki makna, adalah bentuk ekspresinya (Langer, 1988:140-141).

Semantika merupakan cabang linguistik yang mempelajari arti atau makna yang terkandung pada bahasa, kode, atau jenis representasi lain. simbol seni terletak pada tingkatan makna yang berbeda dari karya seni yang memuatnya, bahwa visual atau bentuk elemen-elemen di dalam bentuk kesenian Bantengan bisa memiliki makna yang tidak sama seperti apa yang terekspresikan dalam bentuk yang disajikan. Bentuk hanya sebagai media ekspresi, namun kandungan makna dapat ditemui lebih dari apa yang ditampilkan dengan cara menginterpretasi.

Pembahasan tentang pemaknaan menggunakan konsep dari L.A White dalam Hadi Subagyo Jurnal "Pengkajian dan Penciptaan Seni",

L.A White mengungkapkan bahwa simbol adalah benda atau objek material berbentuk fisik yang dapat diamati oleh panca indra manusia, dapat berupa suara, warna, gerakan, atau bau-bauan yang melekat pada benda dan objek material itu, tentang nilai atau arti yang terkandung ditetapkan oleh orang yang menggunakan (Subagyo, 2008:189).

Konsep L.A White tersebut digunakan penulis sebagai penguat konsep dari Langer, juga sebagai alat untuk menguraikan lebih detail kandungan makna yang terkandung dalam kesenian Bantengan

Himpunan Putra Jaya. Teori tersebut digunakan penulis karena bentuk atau objek material berupa suara, warna, gerakan, atau bau-bauan yang melekat ditemui dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya.

Konsep-konsep di atas digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk dan makna yang ada dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

G. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat diskriptif interpretatif yaitu mendeskripsikan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya berdasarkan fakta yang ada di lapangan berdasarkan analisis dan untuk mengungkap maknanya menggunakan interpretatif. Sebelum masuk pada penulisan makna akan dilakukan analisis bentuk pertunjukan agar memperoleh pemaknaan yang utuh. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tentang kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya ada beberapa tahap:

1. Pengumpulan Data

Langkah penting dalam penelitian adalah proses mengumpulkan data. Tahap pengumpulan menggunakan teknik pengumpulan data berdasarkan sumbernya.

Dalam penulisan Kualitatif penulis merupakan alat utama dalam rangka pengumpulan data, sekalipun terdapat instrumen lain yang dapat dimanfaatkan. Beragam teknik yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data seperti: observasi, wawancara, pencatatan dokumen atau arsip, studi kepustakaan, analisis artefak dan alat-alat pengukur lainnya yang sering kita kenal dalam aktifitas penulisan, kedudukannya tidak lain hanya sebagai alat penunjang dan bersifat terbuka (Maryono, 2011:14).

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” perolehan data didapat melalui metode observasi, studi pustaka, wawancara. Adapun tahap yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan cara atau teknik kualitatif sebagai salah satu strategi untuk mendapatkan informasi. Strategi pengamatan ini dilakukan sebagai penguat dan pemantapan yang sekaligus sebagai langkah verifikasi penulis dalam rangka pengembangan data informan dan data lainnya.

Da’i sebagai ketua Himpunan Putra Jaya memberi ijin penulis untuk melakukan pengamatan secara langsung dengan mengikuti aktivitas Himpunan Putra Jaya mulai dari proses latihan sampai melangsungkan pertunjukan di Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan pada tanggal 20 Februari 2019 dengan merekam pertunjukan, mengambil gambar foto dan video dengan menggunakan telepon genggam dan kamera digital.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam rangka menggali informasi juga sebagai kroscek untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari narasumber atau informan. Metode wawancara dalam penulisan kualitatif, penulis dapat melakukan dengan tiga cara, yaitu (1) terstruktur, (2) tidak terstruktur, (3) campuran. Hal ini merupakan strategi penulis dalam rangka menggali informasi untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya dari informan (Maryono, 2011:83). Ketiga metode tersebut diaplikasikan dalam penulisan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Metode wawancara secara terstruktur dilakukan saat mencari informasi yang dilakukan saat mendatangi rumah narasumber maupun datang langsung di tempat Himpunan Putra Jaya.

Pencarian informasi pertama kali yaitu dengan wawancara di rumah Da'i yang merupakan ketua Himpunan Putra Jaya, pada tanggal 31 Januari 2019. Penulis sudah terlebih dahulu mempersiapkan materi yang akan ditanyakan kepada narasumber. Saat di tempat pertunjukan berlangsung metode wawancara terstruktur telah dipersiapkan, juga akhirnya akan muncul kebutuhan informasi lainnya karena menemukan hal baru dan perlu narasumber baru dengan informasi dalam sudut pandang lain. Penulis juga melakukan kroscek data melalui wawancara ulang dengan beberapa pemain, seperti pawang, pemusik, dan pemain

kesenian Bantengan. Selanjutnya penulisan tidak langsung dilakukan dengan mengamati video hasil rekaman secara berulang-ulang. Wawancara akan dilakukan kepada:

Da'i (59 tahun), ketua sekaligus pawang kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Informasi yang didapat berupa asal usul berdirinya paguyuban, bentuk sajian kesenian Bantengan pada masa kepemimpinan sebelumnya atau yang terdahulu, doa yang dibaca, dan makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya.

Jemain (70 tahun), tokoh kesenian dan dulunya juga menjabat sebagai ketua himpunan. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Informasi yang didapat berupa perkembangan paguyuban dari pertama terbentuk sampai saat ini dan makna simbolis yang terkandung dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya.

Budiono (62 tahun), mantri desa Kesiman, mc dan pembaca doa pembuka kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Informasi yang didapat adalah makna tokoh yang ada dalam Bantengan dan kelengkapan sandingan dalam pertunjukan.

Darmawan (40 tahun), pembaca *cakepan* kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Tinggal di desa Trongso, Kabupaten Pasuruan.

Informasi yang didapat adalah makna yang ingin disampaikan pada cakupan yang dilantunkan.

Pujiantoro (49 tahun), Ketua komunitas Ki Ageng Penanggung dan ketua Paguyuban Truno Menggolo di Kecamatan Trawas. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Informasi yang didapat adalah perkembangan kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas.

Sujadi (62 tahun), sebagai masyarakat umum atau penonton. Beliau adalah tokoh masyarakat. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Data yang diperoleh yaitu sejarah kesenian Bantengan dan makna yang ditangkap dalam mengapresiasi kesenian Bantengan.

Slamet (36 tahun) sebagai ketua Paguyuban Panji Siliwangi sekaligus sebagai pengurus yang tinggal di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Informasi yang didapat berupa asal-usul kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto.

Kusnali (59 tahun), pemain Pencak Silat kesenian Bantengan paguyuban Panji Siliwangi yang tinggal di Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Informasi yang didapat berupa asal-usul Kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto.

Sodikin (41 tahun), sebagai penggiat kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto dan penggagas paguyuban Panji Siliwangi. Data

yang diperoleh berupa asal-usul kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto.

Dari wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber diperoleh informasi yang lengkap mengenai asal-usul Kesenian Bantengan, bentuk dan makna yang terdapat dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah untuk menghimpun informasi dan referensi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penulisan dengan observasi secara tidak langsung. Pencarian referensi berupa buku, tesis, disertasi, dan jurnal yang terkait terhadap objek kajian dengan kontribusi yang ingin dicapai adalah bertambahnya wawasan pengetahuan dalam seni pertunjukan, khususnya seni tari dalam hal ini Kesenian Bantengan. Beberapa sumber tertulis yang penulis jadikan acuan penulisan didapatkan dari beberapa perpustakaan sebagai berikut:

- 1) Perpustakaan Jurusan Seni Tari diperoleh buku yang berjudul "Problematika Seni", dalam buku ini penulis menemukan teori tentang bentuk dan simbol. Buku berjudul "Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari", dalam buku ini membantu penulis menganalisis bentuk kesenian Bantengan. Buku berjudul "Penulisan

Kualitatif Seni Pertunjukan”, dalam buku ini penulis memperoleh metode penulisan kualitatif. Buku “Seni Pertunjukan Indonesia”, dalam buku ini penulis memperoleh konsep struktur pertunjukan oleh Sal Murgiyanto.

- 2) Perpustakaan Pusat Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta diperoleh buku berjudul “Simbolisme Jawa”, dalam buku ini membantu penulis tentang simbol-simbol Jawa.

2. Analisis

Bentuk analisis penulisan kualitatif bersifat induktif, artinya semua simpulan dibentuk dari semua informasi yang diperoleh dari lapangan (Maryono, 2011). Penulis mengumpulkan data yang diperoleh dari wawancara narasumber, data lapangan dari observasi secara langsung pada latihan dan pertunjukan, dan observasi melalui visual rekaman dari video. Selanjutnya klarifikasi data dengan memilah data sesuai kebutuhandan kebenarannya, beberapa data yang kurang adanya keterkaitan dengan objek kajian akan dibuang dan dikurangi. Tahap akhir yaitu mendiskripsikan data agar lebih mengerti objek penelitian. Hasil analisis menjadi hasil studi yang siap dipresentasikan kepada khalayak.

H. Sistematika Penulisan

Pada penulisan laporan penelitian yang berjudul “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto” sistematika penulisannya akan dirancang sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Membahas mengenai awal mula kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto, Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas, dan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas.

BAB III : Bentuk Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

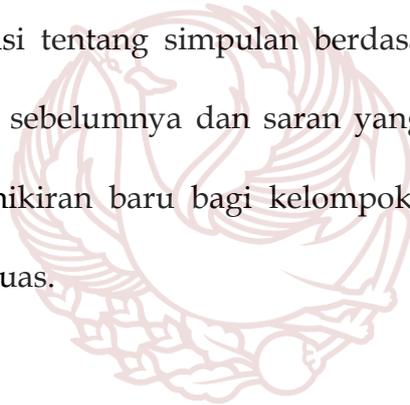
Menguraikan mengenai struktur pertunjukan kesenian Bantengan dan elemen-elemen kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

BAB IV : Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Menjelaskan mengenai makna simbolis suara dalam cakupan, makna simbolis warna kostum, makna simbolis gerak, makna simbolis sesaji atau *sandingan*, makna bau-bauan, dan makna doa kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya.

BAB V : Penutup

Berisi tentang simpulan berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya dan saran yang dapat mengembangkan pemikiran baru bagi kelompok maupun pembaca yang meluas.



BAB II

KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

A. Asal Mula Kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto

Kabupaten Mojokerto adalah salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Mojokerto berbatasan dengan Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Gresik di utara, Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Pasuruan di timur, Kota Malang dan Kota Batu di selatan, serta Kabupaten Jombang di barat.

Kabupaten Mojokerto terbagi menjadi beberapa wilayah yang cenderung cekung di tengah-tengah dan tinggi bagian selatan dan utara. Bagian selatan merupakan wilayah pegunungan dengan kondisi tanah yang subur, meliputi Kecamatan Pacet, Kecamatan Trawas, Kecamatan Gondang, dan Kecamatan Jatirejo. Bagian tengah merupakan wilayah dataran sedang, sedangkan bagian utara merupakan daerah perbukitan kapur.

Daya tarik kabupaten Mojokerto adalah situs-situs peninggalan kerajaan Majapahit, wisata alam, dan juga keseniannya. Salah satu kesenian rakyat yang eksis dan menjadi kesenian yang cukup familiar di telinga masyarakat lokal adalah kesenian Bantengan. Setiap masyarakat di masing-masing penjuru daerah Kabupaten Mojokerto, memiliki pengetahuan yang berbeda mengenai awal mula munculnya kesenian

Bantengan. Persoalannya adalah daya sebar pengetahuan atau cerita pada masyarakat waktunya sangat beragam. Perbedaan juga terdapat pada cerita asal muasal terbentuknya kesenian Bantengan yang diyakini bermula dan tumbuh di dalam organisasi pencak silat. Perbedaannya mengenai siapa penggagas, bentuk penyebaran, alasan mengapa hewan banteng yang dipilih menjadi sebuah ikon kesenian. Ketiga hal tersebut masih menjadi informasi dari mulut ke mulut sehingga belum menemui titik temu.

Mayoritas kesenian Bantengan berkembang di daerah Jawa Timur tepatnya Bromo-Tengger-Semeru, Arjuno Welirang, Anjasmoro, Kawi dan Raung-Argopuro (<http://bantenganku.blogspot.com/2012/11/kesenian-bantengan.html?m=1>). Beberapa daerah tersebut diantaranya; Mojokerto, Malang, Jombang, Kediri, dan Blitar. Pembagian wilayah tersebut didukung dengan masih ditemukan kesenian Bantengan di beberapa daerah tersebut. Kesenian Bantengan di daerah Kediri dan Blitar hanya sebagai unsur pelengkap pada pertunjukan yang lebih eksis di daerahnya, yakni kesenian Jaranan. Pada kedua daerah tersebut, masuknya Bantengan hanya sebagai usaha mengikuti *trend*.

Daerah Mojokerto, Malang, dan Jombang, bantengan merupakan unsur utama dalam pertunjukan, karena ketika bagian kesenian lain selain Bantengan seperti *jaranan* hanya sebagai pengisi agar pertunjukan lebih ramai. Justru bagi masyarakat daerah Mojokerto, Malang, dan Jombang pasti selalu dihadirkan bersemaan dengan pencak silat (Kusnali, wawancara 20 November 2018). Pencak silat dan kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto memang hampir tidak dapat dipisahkan, walaupun demikian, sekarang ini antara pencak silat dan kesenian Bantengan telah memiliki induknya sendiri.

Kusnali salah satu penggagas paguyuban Panji Siliwangi di Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto menyebutkan bahwa kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto bermula dari pengajaran pencak silat yang dilakukan di surau oleh para kyai kepada santri. Selain sebagai pengajaran oleh kyai kepada santri, pencak silat dilakukan sebagai manipulasi pembelajaran bela diri agar tidak diketahui oleh Belanda. Pertunjukan pencak silat dengan masyarakat mulai akrab tahun 60-an. Keakraban inilah yang menjadi dasar munculnya ide untuk menambah kesenian Bantengan sebagai isian atau penghibur dalam rangkaian pertunjukan pencak silat, agar pertunjukan tidak membosankan (Kusnali, wawancara 20 November 2018).

Jemain sebagai anggota Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto mengatakan bahwa pencak silat dahulu

dipelajarinya di *alas*. Pencak silat diyakini muncul dari ajaran Wali yang menyebarkan agama Islam melalui pencak silat. Jemain juga Mbah Siran warga Kecamatan Claket menemukan bangkai hewan banteng yang terletak di hutan tepi sungai Kromong. Mbah Siran menduga telah terjadi perkelahian antara hewan banteng dengan macan yang menyebabkan kekalahan banteng. Beliau menemukan banteng dalam keadaan bangkai. Beliau mengambil bagian tengkorak kepala banteng dan dibawa pulang. Tengkorak kepala hewan Banteng kemudian digunakan sebagai topeng Bantengan. Cerita tersebut menjadi awal sebuah ide dalam membentuk kesenian Bantengan (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).

Gundul anggota paguyuban Panji Siliwangi bercerita lain bahwa kesenian Bantengan lahir dari kata Bandan. Bandan yaitu sejenis *debus* atau atraksi. Bermula dari keinginan para pemuda untuk mensyiarkan agama Islam melalui keahlian pencak silat yang mereka pelajari di surau. Mereka yang belajar adalah para pemuda *usholli* atau pemuda yang masih suci dan tidak berbau *minuman keras*. Penggagas Bandan mencari cara bagaimana masyarakat dapat menerima kesenian Bantengan, beliau melakukan ritual dan *lelakon* untuk keberlangsungan Bandan. Tujuan ritual tersebut untuk mendapat wahyu atau proses mendapatkan gambaran. Akhirnya hewan Banteng dijadikan sebagai pengembangan pencak silat untuk kedepannya (Gundul, wawancara 19 Februari 2018).

Pencak silat menjadi pembelajaran yang sangat penting bagi masyarakat karena dapat digunakan sebagai pembelaan diri kepada alam maupun orang lain. Dahulu belajar pencak silat boleh dilakukan dimana saja termasuk di dalam surau. Masyarakat juga tidak melarang pembelajaran pencak silat, bahkan mendukung adanya kegiatan tersebut (Kusnali, wawancara 20 November 2018). Perkembangan pencak silat yang tumbuh di surau pada jaman penjajahan digunakan juga sebagai kantong perjuangan. Menurut Slamet Hariyanto, supaya pembelajaran silat tidak diketahui oleh Belanda pada saat itu, maka pencak silat diwujudkan dalam bentuk kesenian. Peraturan Belanda yang diterapkan pada saat itu menyebutkan bahwa orang gila bebas dari hukum. Oleh karena itu adegan *ndadi* atau kesurupan muncul sebagai salah satu bagian dari kesenian Bantengan. Jadi adegan *ndadi* bisa saja asli dan bisa juga tidak asli (Hariyanto, wawancara 20 November, 2018).

Semua cerita dari narasumber dapat disimpulkan bahwa munculnya kesenian Bantengan berawal dari perguruan pencak silat, yang belajar melalui surau maupun *alas* namun tetap berlandaskan agama Islam.



Gambar 1. Pencak silat awal dari munculnya kesenian Bantengan
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Pembelajaran dari surau dan kuatnya agama dalam pencak silat yang selanjutnya dalam kesenian Bantengan diperkuat dengan penjelasan pengertian pencak silat oleh Nur Dyah Raharsari dalam bukunya “Olahraga Pencak Silat” seperti berikut,

Pencak silat atau silat ialah seni beladiri Asia yang berakar dari budaya Melayu. Di Indonesia, pencak silat diwariskan oleh para leluhur bangsa sejak berabad-abad yang lalu. Perkembangan pencak silat banyak dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha, maupun Islam. Pada umumnya, dahulu pencak silat dilakukan di pusat-pusat keagamaan (pesantren) maupun prajurit-prajurit keraton sebagai usaha untuk mempertahankan kerajaan (2008: 1-2).

Perkembangan kesenian Bantengan dipengaruhi oleh agama Hindu, Budha, dan Islam membuat jalan pertunjukan masih erat kaitannya dengan sesaji atau *sandingan*. Sesaji atau *sandingan* masih dipergunakan dan diwajibkan untuk beberapa kelompok kesenian Bantengan sebagai sebuah simbol permohonan izin keselamatan dan kelancaran acara.

Dahulu kesenian Bantengan hanya didominasi hewan banteng dan macan, namun sekarang beberapa paguyuban atau himpunan pencak silat sudah mengembangkan dengan ditambahkan hewan *alas* lainnya seperti ular naga, katak, monyet, dan celeng. Belum ada informasi pasti apakah hewan-hewan yang digunakan adalah termasuk hewan-hewan totem. Sigmund Freud dalam buku "Totem dan Tabu" menjelaskan mengenai totem bahwa,

Totem ia adalah binatang, baik yang bisa dimakan atau tidak berbahaya, maupun yang berbahaya dan ditakuti; kadang-kadang, totem adalah suatu jenis tanaman atau kekuatan alam (hujan, air) yang mempunyai hubungan khusus dengan keseluruhan klan tersebut. Totem, terutama, adalah nenek moyang atau leluhur dari suku tersebut, juga roh penjaga atau roh pelindung mereka; ia mengirimkan wakilnya dan, meskipun ia sendiri berbahaya, totem kemudian mengenali dan menyelamatkan anak keturunannya... Kadang-kadang diselenggarakan upacara; dalam tarian-tarian upacara tersebut, para anggota totem menampilkan atau menirukan gerakan-gerakan dan sifat-sifat totem mereka (Freud, 3-4).

Konsep Freud menjelaskan bahwa totem dapat berbentuk hewan, yang terkadang saat diselenggarakan acara ditemui dalam bentuk tarian-tarian. Para anggota totem menampilkan atau menirukan gerakan-gerakan dan sifat-sifat totem mereka. Kesenian Bantengan merupakan kesenian yang gerakan dan sifatnya menirukan dari hewan banteng, macan, dan lainnya dengan diawali sebuah ritual permintaan keselamatan dan kelancaran. Terdapat juga pemanggilan roh yang akan merasuki pemain dan akan hilang kesadaran dengan menirukan gerakan-gerakan dan sifat-sifat hewan yang dimainkan.

Adanya pengaruh totem atau tidak, pengambilan binatang sebagai bentuk dalam sebuah pertunjukan diupayakan dapat menjadi penyampaian pesan melalui sebuah gerak dan mengekspresikan dirinya sebebaskan satwa tersebut. Penonton juga dapat lebih mudah menginterpretasikan cerita yang ada. Maka dari itu, kesenian Bantengan yang ada di Kabupaten Mojokerto mudah diterima oleh masyarakat.

Hampir semua kecamatan di Kabupaten Mojokerto memiliki paguyuban kesenian Bantengan. Selain itu, Kabupaten maupun setiap Kecamatan juga rutin mengadakan acara-acara festival kesenian Bantengan. Hal tersebut dilakukan tentu agar kesenian Bantengan tetap bertahan dan eksis di tengah perkembangan silang budaya.

Kesenian bantengan di 18 kecamatan yang memiliki banyak paguyuban dan himpunan yang masih mempertahankan kesenian tersebut juga memiliki khasnya yang dimiliki. Kecamatan yang memiliki paguyuban paling banyak adalah Kecamatan Trawas, Kecamatan Pacet, Kecamatan Jatirejo, dan Kecamatan Kutorejo. Daya sebar di beberapa daerah tersebut didukung dengan daerahnya yang masih didominasi dengan pegunungan dan area hutan yang masih luas juga masyarakatnya yang rata-rata bekerja sebagai petani.

B. Kesenian Bantengan di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Kecamatan Trawas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Mojokerto yang berada di ujung timur dan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Wilayah Kecamatan Trawas berada di kaki dan lereng pegunungan Arjuno Welirang dan Penanggungan. Kecamatan Trawas dibagi menjadi 13 desa dan terbagi lagi menjadi 9 dusun di dalamnya. Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Trawas mencapai 14 ribu jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian petani kebun, pegawai, dan karyawan swasta. Banyaknya macam pekerjaan yang ada di Kecamatan Trawas, kesenian yang ada di Kecamatan tersebut tetap berjalan walaupun lahan pekerjaan masyarakat diluar seniman atau pekerja seni.

Potensi kesenian besar yang ada di Kecamatan Trawas adalah kesenian Bantengan. Kesenian Bantengan diambil dari salah satu hewan yang direpresentasikan yaitu hewan banteng. Kata dasarnya adalah banteng dan diberi imbuhan-an di belakang nama. Penggunaan sufiks “-an” mengubah sebuah kata dasar menjadi kata benda yang menyatakan objek tersebut. Pemberian nama Bantengan menggambarkan adanya pembawaan salah satu representasi hewan secara langsung pada tari tersebut.

Kesenian Bantengan menjadi budaya lokal di Kecamatan Trawas dan menjadi kesenian yang memiliki peminat yang tinggi, mulai dari anak-anak sampai yang sudah tua. Eksisnya Kesenian Bantengan di Kecamatan

Trawas dibuktikan dengan banyaknya paguyuban Kesenian Bantengan yang tumbuh subur di penjuru desa Kecamatan Trawas. Setiap desa rata-rata memiliki dua kelompok pencak silat dan kesenian Bantengan. Setiap kelompok memiliki khas tersendiri, seperti; sajian bentuk, banyaknya jumlah banteng, pewarnaan karakter banteng, macan dan *buron alas* lainnya. Kekhas-an yang ada menjadikan setiap kelompok berlomba menjadi beda dari yang lain dan menonjolkan keunikannya agar lebih dilirik oleh masyarakat juga *penanggap*.

Kesenian Bantengan menjadi kesenian atau pertunjukan yang sering muncul di acara hajatan-hajatan seperti ulang tahun, sunatan, pernikahan, sampai sedekah bumi. Bukan semata-mata menjadi kesenian yang sering melakukan aktivitas atau *tanggapan*, namun juga karena terdapat dorongan positif dari masyarakat serta pemerintah lokal.

Seniman setempat bekerja sama dengan pemerintahan kecamatan dengan membentuk komunitas Ki Ageng Penanggung. Komunitas tersebut terbentuk sejak tahun 2017 dan diketuai oleh Pujiantoro. Komunitas tersebut telah menggelar dua kali arak-arakan Bantengan yang bertajuk "Parade Seribu Banteng". Parade Seribu Banteng melibatkan seluruh komunitas kesenian Bantengan yang ada di Kecamatan Trawas dengan terbuka tanpa pendaftaran dan biaya. Semua komunitas dapat membawa dan memainkan semua Banteng yang dimiliki. Menurut

Pujiantoro, kesenian Bantengan selama perjalanan masih eksis dan diminati oleh masyarakat Trawas (Pujiantoro, wawancara 22 Juli 2019).

Mayoritas masyarakat Kecamatan Trawas beragama Islam, namun juga masih banyak yang menjalankan agama Islam *kejawen*. Kesenian Bantengan yang masih erat berhubungan dengan magis pun tidak menjadi masalah yang besar bagi masyarakat. Wilayah kecamatan Trawas sendiri memang masih dapat ditemui tempat religius peninggalan agama Hindu, serta *punden* yang masih sering digunakan sebagai tempat berdoa dan meminta sesuatu.

Hal yang berbau magis erat kaitannya dengan masyarakat yang juga masih mempercayai mitos turun-temurun dari nenek moyang. Setiap masyarakat menganut mitos yang berbeda. Suatu mitos dianggap sebagai kisah suci dan diyakini kebenaran oleh masyarakat penganutnya, tetapi belum tentu diyakini oleh masyarakat lain yang memiliki mitologi berbeda. Mitos dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita atau penganutnya. Peursen dalam buku "Strategi Kebudayaan" menjelaskan mengenai mitos bahwa,

Mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tari-tarian atau pementasan wayang misalnya. Inti-inti cerita itu ialah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia purba: lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, perkawinan dan kesuburan, firdaus dan akhirat (Peursen: 1976:37).

Masyarakat sangat antusias jika menonton kesenian Bantengan. Hal tersebut menjadikan penonton tetap bertahan di lokasi pertunjukan dan terus meningkat sampai akhir karena menunggu sajian Bantengan, Adegan yang paling ditunggu-tunggu sampai akhir adalah *ndadi*. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga ikut masuk dalam pertunjukan dan terbawa *ndadi* yang menyebabkan panjang pendeknya setiap sajian tidak sama. Panjang pendeknya suatu sajian pun umumnya tidak sama, karena menyesuaikan dengan konteks dengan penonton tersebut. Penonton dalam sajian kesenian Bantengan terlibat dalam peristiwa kesenian, sehingga sering tampak menjadi bagian dari pertunjukannya sendiri. Keterlibatan tersebut ditemui dalam adegan *ndadi*. Terdapat beberapa penonton yang terlibat *ndadi* dan masuk ke dalam arena pertunjukan.

Kesenian Bantengan berfungsi sebagai kesenian pertunjukan yang di dalamnya terdapat religi. Religi adalah kegiatan atau aktivitas manusia berupa pemujaan, kebaktian, permohonan, atau pengungkapan syukur dalam hubungannya dengan pengalaman yang suci atau *sacred*. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi". Hubungan itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus bahkan istimewa sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan pertemuan itu,

maka munculah bentuk ritual dengan segala macam aspek (Hadi, 2005: 86).

Kesenian Bantengan bersifat religius karena terdapat komunikasi antara pawang dengan *danyang*, maupun dengan roh yang akan memasuki pemain. Fungsi lain sebagai media hiburan dapat dipertunjukkan pada acara syukuran, hajatan, sedekah desa, festival, dan kirab kesenian Bantengan.



Gambar 2. Kesenian Bantengan menjadi media pergaulan
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Kesenian Bantengan juga dapat menjadi sarana pergaulan. Kesenian Bantengan melibatkan banyak orang dalam pertunjukannya, maka dari itu kesenian Bantengan dapat menjadi media pergaulan bagi pemain dengan pemain lainnya, pemain dengan penonton, paguyuban satu

dengan paguyuban lainnya, juga dapat menjadi kegiatan positif untuk remaja dengan mengikuti dan aktif berkesenian.

C. Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Salah satu kelompok Bantengan di Kecamatan Trawas adalah Himpunan Putra Jaya yang berlokasi di Dusun Kesiman Desa Kesiman. Pimpinan kelompok ini dipimpin oleh Da'i yang saat ini memiliki sekitar 50 anggota dengan berbagai rentang usia, dari yang muda sampai tua. Sampai saat ini kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya masih eksis di Kecamatan Trawas. Solidnya anggota juga dan manajemen yang baik turut menyokong eksistensi Himpunan Putra Jaya sampai saat ini.

Tabel 1. Daftar nama pemimpin Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

| No. | Nama Pimpinan | Tahun | Keterangan |
|-----|---------------|---------------------|-----------------------------------|
| 1 | Paimun | Tahun 1950 | Sudah meninggal |
| 2 | Takrip | Tahun 1970 | Sudah meninggal |
| 3 | Jemain | Tahun 2000 | Masih hidup dan aktif berkesenian |
| 4 | Jamali | Tahun 2005 | Masih hidup dan aktif berkesenian |
| 5 | Da'i | Tahun 2012-sekarang | Masih hidup dan aktif berkesenian |

Himpunan Putra Jaya pertama kali dipimpin oleh Paimun warga Ngoro sekitar tahun 1950 (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Dahulu paguyuban bernama Pencak Silat Himpunan Putra. Semua anggota diwajibkan dapat menguasai pencak silat. Pengajaran atau latihan pencak silat rutin dilaksanakan di rumah Mantasan, orang asli warga Kesiman

dengan sistem pengajaran yang ketat. Semua anggota baris berjajar dari ujung ke ujung melakukan gerak satu ke gerak berikutnya secara serentak, jika anggota salah dalam melakukan gerakan bisa saja *disepak*. Pencak yang diajarkan yaitu pencak *ding dor* yang saat ini disebut dengan pencak *dor* (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).

Pada kepemimpinan Paimun, pertunjukan masih murni pencak silat dan hanya memiliki *macanan* dan *budheng*. Musik yang digunakan pada zaman dahulu hanya menggunakan *jidor*. Dengan demikian, pencak silat disebut dengan pencak *ding dor*. Musik kesenian Bantengan juga tidak memiliki *sinden*, sorak suara dibantu oleh pemain lain yang belum maupun sudah selesai bermain. Lagu yang dinyanyikan yaitu sholawat dan lagu-lagu kedaerahan seperti sorak-sorak bergembira dan sebagainya. Kostum yang digunakan yaitu kostum pencak ireng atau setelan hitam-hitam berkerah lingkaran dengan menggunakan peci. Dewasa ini sangat mudah mendapatkan jenis warna kain, maka dari itu kostum saat ini mulai banyak mengalami perkembangan (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).

Kepemimpinan kedua dipegang oleh Takrip, tahun 1970an. Pada saat itu lurah desa Kesiman Toha membeli dua kepala Bantengan pada tahun 1980an di Sumber Rejo. Kedua kepala banteng disumbangkan kepada Himpunan Putra Jaya dengan harga tiga puluh lima ribu rupiah. Kepemilikan kepala Bantengan tersebut dilanjutkan oleh Misto dan

Lasman, serta semua anggota paguyuban yang iuran untuk membeli kain hitam (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).



Gambar 3. Dua kepala banteng Himpunan Putra Jaya yang memiliki umur lebih dari 40 tahun (Foto: Maulida F.K, 2019)

Dahulu saat berangkat *tanggapan*, rombongan berjalan dengan berjalan kaki, sembari gotong royong membawa alat musik (Jemain, wawancara 1 Februari 2019). Berbeda dengan sekarang, rombongan dapat menempuh perjalanan dengan cepat karena sudah tersedia kendaraan *truck* ataupun *pickup* untuk membawa permian serta alat musik.

Urutan sajian dimulai dengan *terbang jidor* setengah jam, *kembangan* 4 sampai 5 model, *setelan tangan*, *setelan kopyah* (*pencak colongan*), *setelan glathi* musuh tangan kosong, *setelan clurit* dengan tangan kosong, *setelan clurit* dengan *glathi*, *setelan clurit kembar*, *setelan pedang*, *setelan obor*, *setelan pacul* yang dikubur dan selanjutnya menjadi macanan dan muncul hewan

bedes (buron alas), kembangan, puncak sajian kesenian Bantengan. Setiap pergantian sajian diberikan kembangan pencak silat yang jika diaplikasikan pada saat ini menjadikan penonton bosan dan tersebut tersebut juga tidak payu (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Pernyataan tersebut didukung dengan informasi dari Jemain yang menyebutkan bahwa pencak saat ini sudah tidak ada lagi pencak, namun hanya kembangan saja (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).

Pada tahun 2000, pencak silat Himpunan Putra dipimpin oleh Jemain sampai tahun 2005. Kepemimpinan selanjutnya dari 2005 sampai tahun 2012 dipimpin oleh Jamali. Tahun 2012 sampai saat ini kepemimpinan dipegang oleh Da'i. Semua golongan umur diperbolehkan ikut sebagai generasi penerus. Nama pencak silat Himpunan Putra diubah menjadi Putro Singo Joyo, akan tetapi rencana perubahan nama tersebut batal. Akhirnya nama paguyuban diubah menjadi Himpunan Putra Jaya (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Kelengkapan musik kesenian sampai sekarang masih menggunakan Alat musik inti yaitu jidor dan kendang pencak, namun dilengkapi dengan alat musik lain seperti *demung, kenong, saron 1, saron 2, gong, dan kontengan*. Tidak lupa pula seorang *sinden* yang menyanyikan sholawat, dan *langgam jawa* atau lagu jawa yang menjadi *trend* masyarakat saat ini. Penambahan tersebut untuk menambah variasi musik dalam pertunjukan.

Da'i sebagai ketua organisasi kesenian dalam Himpunan Putra Jaya berperan sebagai ujung tombak organisasi. Manajemen yang dilakukan Da'i sangat mendukung pembangunan himpunan. Komunikasi yang baik dan efektif dengan semua anggota. Menurutnya, jika tidak ada komunikasi yang baik antara pemain atau antara ia dan pemain timbul kesulitan dalam mengarahkan organisasi secara keseluruhan. Mempertahankan himpunan dan mengatur manajemen agar selalu berjalan dengan baik membutuhkan tenaga juga kekompakan bersama. Perlu adanya keterbukaan kepada seluruh anggota kelompok masalah keuangan. Keuangan adalah hal yang cukup sensitif, jadi sebaiknya transparansi mengenai keuangan pemasukan dari *penanggap*, pembagian kepada para pemain, juga berapa besar masuknya dalam kas dikomunikasikan secara terbuka dengan semua anggota (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).

Himpunan Putra Jaya memiliki sepuluh banteng, satu menjangan, tiga macan, satu ular, dan pendukung pertunjukan lainnya. Kerangka kepala hewan terbuat dari kayu asli. Semua hewan-hewan disebut dengan *buron alas*. *Buron alas* diibaratkan *buron ono ing alas*. Jadi, jika hanya banteng saja yang main dan tidak ada hewan alas lainnya sebagai pelengkap, pertunjukan menjadi tidak menarik karena tidak ada yang *nguber* atau mengejar hewan banteng (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).



Gambar 4. Semua koleksi kepala Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Fasilitas kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya masih dirawat dengan membersihkan dan memperbaiki cat. Ide pengecatan fasilitas terkadang didapatkan melalui *youtube*. Keperluan properti seperti jaran dan lainnya selalu diperbarui atau membeli properti yang baru untuk mengikuti aturan pasar. Hal ini karena ketika tidak mengalami pembaruan dianggap ketinggalan jaman dan tidak laku. Kepentingan lainnya saat mengikuti festival dan properti kurang, paguyuban menyewa keperluan yang tidak dimiliki di paguyuban lain untuk melengkapi.

Himpunan pencak silat memang tidak selalu aktif berkiprah di dunia pertunjukan karena hidupnya tergantung oleh *penanggap*. Himpunan dapat mengalami fase tidak memiliki kegiatan dan kemudian hadir lagi di masyarakat (Jemain, wawancara 1 Februari 2019). Setiap pertunjukan yang ada saat ini, bentuk sajiannya berbeda dari pertunjukan satu dengan yang lainnya. Misal pertunjukan hari ini tidak akan sama dengan pertunjukan keesokan harinya. Hal tersebut dikarenakan tergantung acara atau permintaan *penanggap*. Terkadang *penanggap* memiliki permintaan yang berbeda, diantaranya; durasi sajian dikurangi dengan menghilangkan beberapa bagian pertunjukan, dan penambahan durasi sajian dengan memperpanjang durasi salah satu bagian. Penanggap juga terkadang mempunyai permintaan untuk mengacak urutannya. Saat ini kesenian Bantengan biasanya dimulai dari pembukaan, *Kembangan*, tari Kuda Kepang, Pertarungan *Clurit*, Permainan Tongkat, *Cambuk Ujung*, *Topeng Keset*, *Bujang Ganong*, Kuda Gila, *Buron Alas*, Bantengan. Bantengan disajikan diakhir pertunjukan karena merupakan sajian inti.

Masyarakat dan anggota kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya mayoritas beragama Islam, namun masih kental dengan adat dan budaya Jawa yang dapat terlihat dengan adanya ritual magis dalam setiap pertunjukan. Sebelum pertunjukan dilakukan, terlebih dahulu diadakan ritual dan menyiapkan sesaji/*sajen*. Masyarakat mempercayai ritual

digunakan sebagai penyampaian permintaan keselamatan kepada Allah SWT. Semua persiapan ritual tersebut disiapkan oleh seorang pawang.

Kesenian Bantengan merupakan sebuah bentuk tari tradisional rakyat, yang setiap pemeranan di dalamnya tidak dapat berdiri sendiri atau harus bermain secara berkelompok. Satu bantengan dimainkan oleh dua pemain atau penari laki-laki. Pertunjukan Bantengan terdapat dua bantengan, tiga *macanan*, satu *ulo*, dan tiga pawang. Akhir sajian, saat adengan *ndadi* pemain lain atau penonton turut menjadi *ndadi* dan masuk dalam area pertunjukan.



Gambar 5. Remaja memiliki minat dalam kesenian Bantengan
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Tidak ada persyaratan untuk pemilihan penari. Semua dapat menjadi penari atau pemain, akan tetapi kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya tidak pernah memilih wanita sebagai pemain. Hal itu

dikarenakan kebiasaan dari turun-temurun bahwa pemain adalah laki-laki. Selain itu, kesenian Bantengan terlalu melelahkan jika harus dimainkan oleh pemain wanita. Penari kesenian Bantengan ditarikan oleh laki-laki dengan segala lapisan umur mulai dari dewasa sampai yang sudah tua. Pemain banteng hampir selalu didominasi dengan pemain yang sudah dewasa karena dihormati, mereka juga dibekali pengalaman dan *skill* yang lebih daripada pemain yang lain dalam bentuk gerakannya, sedangkan untuk *macan* dan *ulo* lebih sering dimainkan oleh remaja atau pemula. Namun tak jarang juga sebaliknya, sesuai situasi dan kondisi.



BAB III

BENTUK KESENIAN BANTENGAN HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO

A. Struktur Pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Menurut Sal Murgiyanto dalam buku “Seni Pertunjukan Indonesia”, pertunjukan adalah sebuah proses yang memerlukan waktu dan ruang. Sebuah pertunjukan mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir. Struktur dasar pertunjukan seperti dikatakan Richar Schechner yang dikutip Sal Murgiyanto, meliputi tahapan-tahapan seperti persiapan, pementasan, dan *aftermath* (Murgiyanto, 1996:156).

Pembagian struktur dasar pertunjukan tersebut diaplikasikan pada kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya saat bermain di Kelurahan Ledug, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan pada tanggal 20 Februari 2019. Tahapan pertunjukan akan dibagi dalam 3 tahapan, yaitu persiapan, pementasan, dan *aftermath*. Sebelum dari itu, pra-pertunjukan berawal dari *penanggap* yang datang ke rumah ketua untuk merembukkan waktu dan dana yang ada. Kemudian ketua mengajak semua untuk bermusyawarah hal tersebut ke semua anggota untuk disikapi kelanjutannya seperti mempersiapkan segala kebutuhan pertunjukan. tahapan tersebut akan dijelaskan seperti berikut.

1. Persiapan Pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Persiapan bagi pemain maupun penonton menjadi tahap yang pertama. Persiapan pertunjukan dilakukan oleh semua anggota yang terlibat dalam pertunjukan tersebut. Persiapan pertunjukan menjadi penting agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar. Setiap anggota memiliki tugas dan masing-masing akan mempersiapkan tugasnya dengan baik. Beberapa persiapan yang berkaitan dengan pelaku inti yaitu pawang, pemain dan pemusik, sebelum pertunjukan kesenian Bantengan sebagai berikut:

a. Persiapan Pawang untuk Sesaji

Kesenian Bantengan menjadi kesenian yang berbau magis karena adanya ritual dan *ndadi*. Pawang juga menjadi unsur penting dalam kesenian Bantengan, dikatakan penting karena memiliki banyak peran, selain sebagai mediator kekuatan-kekuatan magis, pawang juga menyiapkan segala keperluan sesaji, membaca doa, mengatur jalannya pertunjukan, dan mampu mengeluarkan roh dalam tubuh pemain.

Pawang utama dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya adalah Da'i yang juga menjabat sebagai ketua himpunan. Selang beberapa hari sebelum melakukan pertunjukan, pawang akan terlebih dahulu datang ke lokasi yang akan diselenggarakan pertunjukan. Selain untuk

survei tempat, pawang melakukan obrolan lanjutan dengan *penanggap* masalah *danyang* desa atau yang *mbahu rekso* desa untuk sebuah perijinan terhadap pemilik desa dan sesaji yang harus disiapkan oleh *penanggap* (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).

Menginjak hari H, pawang mengecek segala kelengkapan sesaji dan berdoa menurut kepercayaannya. Pawang berharap melalui sesaji yang telah disiapkan dapat menjadi perantara permintaan ijin kepada *danyang* juga permohonan keselamatan dan kelancaran acara kepada Tuhan YME.

b. Persiapan Pemain dan Pemusik (*Panjak*)

Pemain dan pemusik melakukan latihan sebagai persiapan pertunjukan. Latihan dilakukan oleh pemusik inti di halaman *basecamp* atau rumah ketua Himpunan Putra Jaya. Beberapa pemain musik inti melakukan latihan untuk mengingat ulang musik yang biasa dimainkan, selain itu setiap pemusik akan *janjian* urutan musik dan lagu yang akan dibawakan saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 6. Pemusik melakukan latihan di halaman *basecamp* Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Sesampainya di lokasi pertunjukan semua pemain hanya akan langsung membagi apa yang harus dikerjakan dan *janjian* di beberapa *scene* agar pertunjukan dapat berjalan lancar. Pemain dan pemusik datang ke lokasi pertunjukan selang dua jam sebelum pertunjukan dimulai. Pemain langsung menyiapkan kebutuhannya sendiri seperti rias dan berganti kostum di tempat rias, sedangkan pemusik menata *gamelan* di atas panggung.

c. **Persiapan Peralatan Pertunjukan**

Peralatan seperti gamelan dan kostum siang harinya dikeluarkan dari *basecamp* untuk dipersiapkan apa saja yang akan dibawa serta mengecek kondisinya. Gamelan akan digunakan untuk latihan dan kostum dibersihkan dari debu-debu. Malam harinya seluruh kebutuhan

peralatan gamelan dan kostum serta kebutuhan tambahan lainnya telah siap berangkat dari tempat Himpunan Putra Jaya. Perlengkapan gamelan meliputi *demong, kenong, kendang 1, saron 1, saron 2, gong, kendang pencak, kontengan, dan jidor*. Sedangkan kostum yang dipersiapkan adalah kostum, banteng, macan, ulo dan kostum pemain seperti kaos sakera merah garis putih dan celana komprang. Semua peralatan diangkut bersamaan dengan berangkatnya semua anggota menggunakan truck. Saat sampai di lokasi semua akan bergotong royong menata semuanya.

2. Pementasan Pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Pementasan menjadi tahap kedua. Pada saat pementasan, pemain dan penonton bertemu di tempat pertunjukan. Pemain melakukan pertunjukan pertunjukan di arena pertunjukan yang lapang dan penonton menyaksikan di samping arena pertunjukan. Arena pertunjukan tersebut sebagai tempat berkomunikasi semua yang terlibat di dalamnya. Komunikasi tersebut terjadi antara pemain dengan pemain dan pemain dengan masyarakat. Komunikasi pemain dengan pemain diwujudkan dengan interaksi antara pemain dengan pemain lainnya untuk mewujudkan pertunjukan kesenian rakyat yang mampu mempertunjukan sebuah sajian yang kompak. Komunikasi pemain dan masyarakat terjadi saat masyarakat ikut ndadi dan masuk dalam arena pertunjukan, selain

itu komunikasi yang paling penting adalah agar pesan-pesan yang akan disampaikan pada masyarakat dapat tersampaikan dengan baik.

Pertunjukan kesenian Bantengan Himpunan Putra tergabung dengan pertunjukan Pencak Silat. Keduanya memang hampir sulit dipisahkan. Struktur sajian sudah dipersiapkan sebelumnya dan diatur sedemikian rupa agar dapat memberi pertunjukan yang indah dan menarik, selain itu *penanggap* akan merasa puas dengan rangkaian sajiannya. Struktur sajian dapat dibolak balik, namun pembuka tetap Pencak Silat dan ditutup dengan kesenian Bantengan.



Gambar 7. Pawang menyiapkan dan membakar beberapa dupa
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Semua rangkaian pertunjukan dimulai, pawang masuk kedalam arena pertunjukan dan terlebih dahulu akan membaca doa, *Assalamualaikum kaki danyang nyai danyang, danyang seng mbahu rekso deso*

ning ... (tempat pertunjukan) *olo teko ndi olo teko etan teko kulon dadi nglumpuk kabeh dadi nek teko apik balik yo apik* (Da'i, wawancara 20 Februari 2019). Dilanjutkan dengan membanting cambuknya. Bantingan pertama dengan mengarah ke etan atau timur, kidul atau selatan, kulon atau barat, lor atau utara. Setelah selesai selanjutnya akan menghadap ke arah penonton. Hal tersebut dimaknai sebagai salam pembuka untuk penonton. Pawang juga menyiapkan dupa di setiap pojok atau ujung area pertunjukan, juga menyiapkan air bunga sebagai minuman pemain saat ndadi.



Gambar 8. Pawang berdoa dan menyiapkan sesaji dupa di ujung arena pertunjukan (Foto: Maulida F.K, 2019)

Seluruh pertunjukannya terdapat 11, yaitu *Kembangan Pencak Silat*, *Pertarungan Pasangan*, *Tari Kuda Kepang*, *Pertarungan Clurit*, *Permainan*

Tongkat, *Cambuk Ujung*, *Topeng Keset*, Bujang Ganong, Kuda Gila, *Buron Alas*, dan kesenian Bantengan. Pertunjukan dari 11 sajian tersebut dapat diubah dan diacak sesuai dengan kebutuhan atau keinginan penanggap, namun akan tetap dibuka dengan *Kembangan* Pencak Silat dan ditutup dengan kesenian Bantengan.

Tabel 2. Struktur permainan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

| No. | Adegan | Keterangan |
|-----|---|---|
| 1 | Buron alas terlebih dahulu masuk ke dalam area pertunjukan | Pawang membawa properti cambuk dan berdoa di tengah area pertunjukan, dan membanting cambuk yang di pasang petasan. |
| 2 | Masuk satu banteng dan disusul banteng berikutnya | Cakepan mulai dibacakan. |
| 3 | Pawang memegang kedua kepala banteng dan mulai diadu | Kedua banteng diadu oleh pawang sedangkan macan dan ular bergerak dengan solahnya. |
| 4 | Pawang membanting cambuk 5 kali, buron alas berkumpul di tengah | Ular mengalami <i>ndadi</i> |
| 5 | Kedua banteng membentuk pola lingkari melingkari buron alas | Buron alas masih bergerak ditengah |
| 6 | Masuk dua macan lagi ke dalam area pertunjukan | Kedua macan mengalami <i>ndadi</i> |
| 7 | Banteng berkelahi dengan macan | Satu banteng berkelahi dengan satu macan yang masih belum mengalami <i>ndadi</i> |
| 8 | Banteng beradu dengan banteng | Pemegang kepala banteng mengalami <i>ndadi</i> , dua pemain dan satu penonton juga mengalami <i>ndadi</i> dan ikut masuk dalam area pertunjukan |
| 9 | Kedua banteng masih berkiprah | Pemegang kepala banteng dalam keadaan <i>ndadi</i> . Pawang melemparkan bunga setaman kearah pemain. |
| 10 | Semua pemain yang <i>ndadi</i> satu persatu disadarkan, di area pertunjukan hanya ada kedua banteng | Pemegang kepala banteng yang <i>ndadi</i> di dudukkan di ujung area pertunjukan oleh pawang. Keduanya dibacakan doa dan disadarkan. |

3. *Aftermath* Pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Tahap ketiga yaitu *Aftermath* atau kegiatan yang terjadi setelah pertunjukan selesai. Penyelenggara harus membongkar set, mengembalikan barang-barang ke tempatnya dan beristirahat. Setelah pagelaran selesai, semua anggota bergotong royong membereskan keperluan pertunjukan seperti alat musik, kostum, dan lainnya ke atas truck lagi. Selanjutnya semua anggota dipersilahkan untuk beristirahat dan makan terlebih dahulu oleh *penanggap* dan pulang kembali kerumah masing-masing.

Keesokan harinya semua kostum yang telah dipakai dijemur dan dicuci jika ada yang kotor. Beberapa hari selanjutnya akan dilakukan evaluasi pertunjukan di *basecamp* dan semua anggota akan berkumpul. Evaluasi digunakan untuk membahas seberapa jauh pertunjukan yang telah digelar. Setiap anggota akan memberi masukan-masukan agar pertunjukan selanjutnya dapat lebih maksimal. Selain itu juga membahas berapa *fee* yang telah diberikan oleh *penanggap* yang akan dibagi untuk setiap anggota yang terlibat dalam *tanggapan* dan disisihkan beberapa persen untuk keperluan kas.

B. Elemen-Elemen Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto

Keseluruhan aspek-aspek tari yang mendukung sebuah pertunjukan tari menjadi satu kesatuan yang didukung beberapa elemen. Berkaitan dengan kajian bentuk kesenian Bantengan, penyajiannya tidak terlepas dari penggarapan berbagai elemen tari. Menurut Suzanne K. Langer dalam buku "Problematika Seni",

Bentuk dalam pengertian yang paling abstrak berarti struktur, artikulasi, sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Langer, 1988:15-16)

Pendapat dari Langer dengan jelas mengartikan bahwa bentuk adalah keseluruhan tata unsur satu dengan yang lainnya. Abstrak disebutkan berbicara mengenai obyek seni yang kasat mata dalam bentuk itu diwujudkan. Sebagai pengurai keseluruhan aspek dideskripsikan oleh Soedarsono dalam buku " Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari",

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, tempat, dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1978:22)

Selanjutnya seluruh unsur-unsur yang telah dijelaskan Soedarsono seperti gerak, pola lantai, iringan, rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya akan dideskripsikan sebagai berikut.

1. Gerak Tari Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kesenian Bantengan sebagai sebuah sajian representasi dari hewan banteng, macan, dan ulo. Ketiganya merupakan buron alas. Gerakannya disebut dengan solah. Solah pemain dalam kesenian Bantengan menjadi medium utama pengungkapan ekspresi sehingga setiap pembahasan mengenai kesenian Bantengan tidak akan terlepas dari solah. Buku "Aspek-Aspek dalam Koreografi Kelompok" karya Sumandyo Hadi menjelaskan,

Konsep gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, modern dance, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerak binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis gerak olah tubuh atau olahraga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi (2003:86).

Studi gerak-gerak binatang menjadi pijakan solah yang dipakai dalam koreografi kesenian Bantengan. Walaupun menggunakan studi gerak-gerak binatang dan menjadi karakter setiap solah, namun tetap berpijak pada *adeg* pencak silat karena *basic* dari pemain sendiri adalah pemain pencak silat.

Solah hewan banteng terlihat dinamis, kuat pada *adeg* kaki dengan menggunakan *adeg* pencak silat yang lebar, rendah dan kuat. Nampak juga gerak patah-patah saat menggerakkan kepala banteng. Sedangkan pada pemain yang bagian depan, untuk menggerakkan (*solah*) kepala

banteng harus lebih kreatif agar bisa mencapai karakter banteng lebih hidup. Pemain depan akan lebih dominan menentukan arah dan yang dibelakang akan mengikuti. Pemain depan dapat disebut sebagai pemain kunci, atau penentu keberhasilan motif gerak serempak bersama.

Penyusunan gerak maupun solah yang telah ada, didapat melalui pengamatan secara langsung kepada pemain yang lebih dulu menjadi seniman kesenian Bantengan di kelompok mereka maupun kelompok yang lain, selain itu pemain juga meniru dari solah hewan yang asli dengan membayangkannya. Ketiga hewan banteng, macan, dan ular tentu saja menjadi hewan yang familiar di masyarakat. walaupun belum pernah melihat langsung namun pernah melihat di tv, gambar atau dimana pun sehingga dapat pemain dapat membayangkan bagaimana karakter hewan yang akan dimainkan (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).

Seni pertunjukan rakyat membuat sering ditemukannya gerak-gerak yang tidak diberi nama sekarannya, pun ditemukan dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Analisis gerak selanjutnya memberi pengistilahan sendiri dan sudah mendapatkan ijin dari Da'i selaku ketua Himpunan Putra Jaya. Solah yang dilakukan merupakan pola gerak sederhana yang dilakukan berulang-ulang dan terkesan mudah ditiru. Penggunaan gerak yaitu dengan *real* gerak hewan pada umumnya yang penyampaian karakternya semakin kuat dengan kostum pendukungnya sehingga dapat dengan mudah mengenalinya.

Salah pemain kesenian Bantengan yang meliputi salah hewan banteng, hewan macan, dan hewan ular naga menggunakan bentuk-bentuk gerak-gerak binatang menurut karakteristiknya masing-masing. Pada gerak banteng langkah maju *lombo nggambul nyruduk*, Langkah maju dobel step *nggambul nyruduk*, Banteng *tarung banteng*, *Junjungan* (pemain depan), Banteng *nyirik*, Tanjak *entrak*, Langkah dobel kanan kiri. Semua gerak menggunakan gerak-gerak yang tegas menimbulkan kesan gagah, kuat, dan berani. Salah macan merangkak, macan *tarung* banteng juga menggunakan gerak yang tegas menimbulkan kesan bringas dan berani. Salah ulu yang melata dengan gerakan badan yang meliuk dan menggunakan garis-garis lengkung menimbulkan kesan lemah dan ringkih.

Soedarsono menjelaskan bahwa tari berdasarkan bentuk geraknya secara garis besar ada dua jenis tari, yaitu tari yang representasional dan tari yang non representasional. Tari yang representasional adalah ialah tari yang menggambarkan sesuatu secara jelas. Sedangkan non representasional adalah tari yang tidak menggambarkan sesuatu (Soedarsono, 1978: 22). Konsep tersebut digunakan untuk menganalisis salah yang ada di kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dengan membagi bentuk gerak menjadi dua yaitu presentatif yaitu gerak yang tidak biasa ditemukan dalam gerak sehari-hari dan gerak representatif yang atau gerak yang ada karena tiruan dari lingkungan sekitar.

Pembagian gerak akan dibuat tabel sesuai pembagian permainan hewan banteng, macan, dan *ulo* agar lebih terpilah seperti berikut:

1.1 Bentuk Solah Bantengan Himpunan Putra Jaya

Tabel 3. Deskripsi solah Bantengan Himpunan Putra Jaya

| No. | Nama Solah | Detail Solah | Sifat Gerak |
|-----|---|--|---|
| 1 | Langkah maju <i>lombo nggambul nyruduk</i> | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, langkah dilakukan dengan satu langkah dan diikuti langkah berikutnya, posisi tangan memegang kepala banteng dan digerakkan <i>nggambul nyruduk</i> . | Non Representasional |
| 2 | Langkah maju dobel step <i>nggambul nyruduk</i> | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, langkah dilakukan dengan dua kali maju kaki depan atau dobel step, posisi tangan memegang kepala banteng dan digerakkan <i>nggambul nyruduk</i> . | Non Representasional |
| 3 | Banteng <i>tarung</i> banteng | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, kedua kepala banteng ditempelkan dan saling dorong. | Representasional dan Non Representasional |
| 5 | <i>Junjungan</i> (pemain depan) | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, <i>junjungan</i> dilakukan dengan salah satu kaki diangkat dan ditempelkan kepala banteng dilutut diiukti kaki yang satunya. | Non Representasional |
| 6 | Banteng <i>nyirik</i> | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu | Non Representasional |

| | | | |
|---|--------------------------|--|----------------------|
| | | kaki lebih maju, kepala banteng dibuat gerakan miring kekanan dan kekiri. | |
| 7 | Tanjak <i>entrak</i> | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, dilakukan tanjak ditempat, kepala banteng di depan tubuh, tubuh dan kepala dibuat gerakan memantul keatas dan kebawah secara <i>intens</i> . | Non Representasional |
| 8 | Langkah dobel kanan kiri | Posisi badan kedua pemain tegak dengan kedua kaki tanjak dibuka lebar salah satu kaki lebih maju, hampir sama dengan dobel step <i>maju nggambul nyruduk</i> tapi langkah kaki bergantian kanann kiri. | Non Representasional |
| 9 | Ndadi | Gerak-gerak yang dilakukan saat ndadi adalah gerak yang sudah ada namun kedua pemain sudah lepas dari kain hitam. Pemain depan memegang kepala banteng di depan kadang juga di atas kepala (<i>disunggi</i>), pemain belakang memegang kain dan mengikuti arah pemain depan kemanapun. | Non Representasional |

1.2 Bentuk Solah Macanan Himpunan Putra Jaya

Tabel 4. Deskripsi Solah Macanan Himpunan Putra Jaya

| No. | Nama Solah | Detail Solah | Sifat Gerak |
|-----|------------|--|----------------------|
| 1 | Merangkak | Posisi badan merangkak dengan kedua tangan dan kaki menempel di tanah. Kedua tangan dalam bentuk mencakar. Berjalan dilakukan dengan melompat dan berjalan | Non Representasional |

| | | | |
|---|-----------------------------|--|----------------------|
| | | merangkak. | |
| 2 | Macan <i>tarung</i> Banteng | Posisi kedua tangan memegang kepala banteng dan di dorong. | Representasional |
| 3 | Ndadi | Keadaan tidak sadar dan pola yang dilakukan sama seperti gerak merangkak namun topeng macan sudah dilepas dan terdapat beberapa pemain yang menjulurkan lidah. | Non Representasional |

1.3 Bentuk Solah Ulo Himpunan Putra Jaya

Tabel 5. Deskripsi Solah Ular Himpunan Putra Jaya

| No. | Nama Solah | Detail Solah | Sifat Gerak |
|-----|------------|---|----------------------|
| 1 | Melata | Posisi tubuh jongkok, tangan memegang dan mengangkat kepala ular dan dibuat memantul ke atas dan ke bawah. | Representasional |
| 2 | Ndadi | Pola solah yang digunakan seperti macan, pemain tidak sadarkan diri dengan gerak merangkak dan tangan mencengkeram kuat di tanah dan menjulurkan lidah. | Non Representasional |

Gerak non representasional yang di terdapat pada kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya adalah Bantengan: Langkah maju *lombo nggambul nyruduk*, Langkah maju dobel step *nggambul nyruduk*, *Junjungan* (pemain depan), Banteng *nyirik*, Tanjak *entrak*, Langkah dobel kanan kiri, Macanan: merangkak, *ndadi*. Ular: *ndadi*. Gerak representatif pada Bantengan, Macanan, ataupun Ulo, menggambarkan kebiasaan ketiga hewan tersebut yang biasa juga ditemui oleh masyarakat luas.

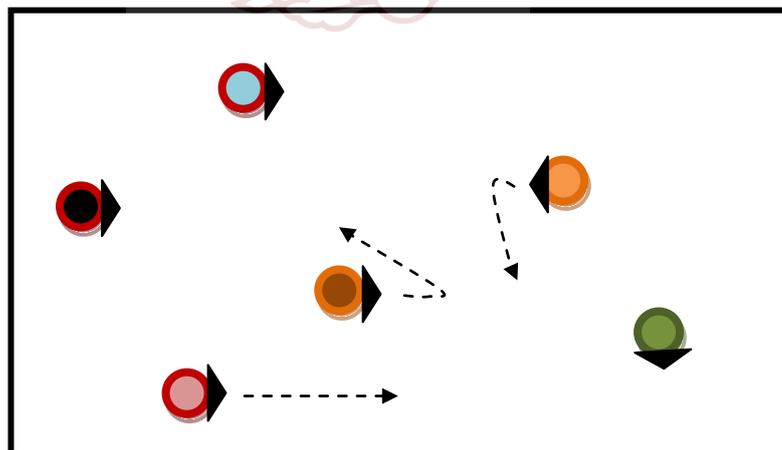
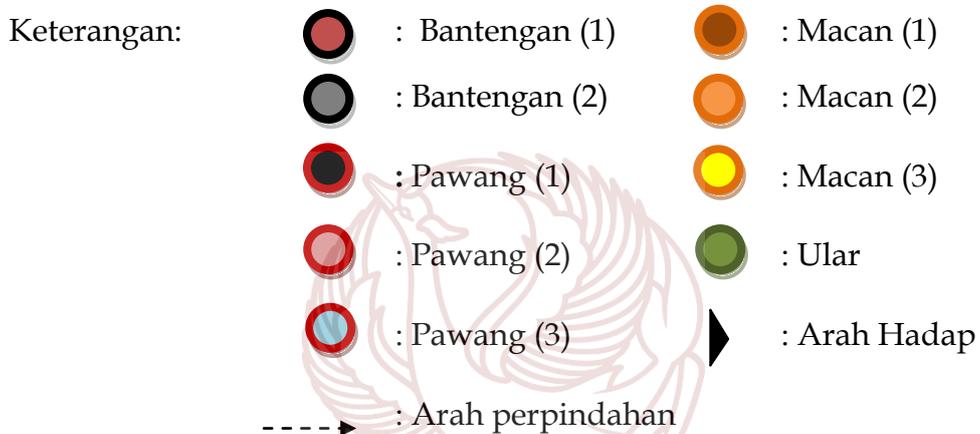
Gerak presentasional pada Bantengan Himpunan Putra Jaya terdapat pada gerak banteng *tarung* banteng, macan *tarung* banteng, dan *ndadi*. Gerak banteng *tarung* banteng dan macan *tarung* banteng termasuk dalam gerak presentatif maupun representatif karena sebuah tiruan dari alam sekitar juga memiliki makna yang bukan dari gerak sesungguhnya yang nampak. Dari semua gerak representatif maupun presentatif diharapkan dapat menjadi hiburan bagi penonton, selain itu hal yang paling penting adalah seluruh pertunjukan dapat diserap dengan baik yang selanjutnya akan dijadikan sebagai hal positif dan dapat dijadikan pembelajaran.

2. Pola Lantai Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

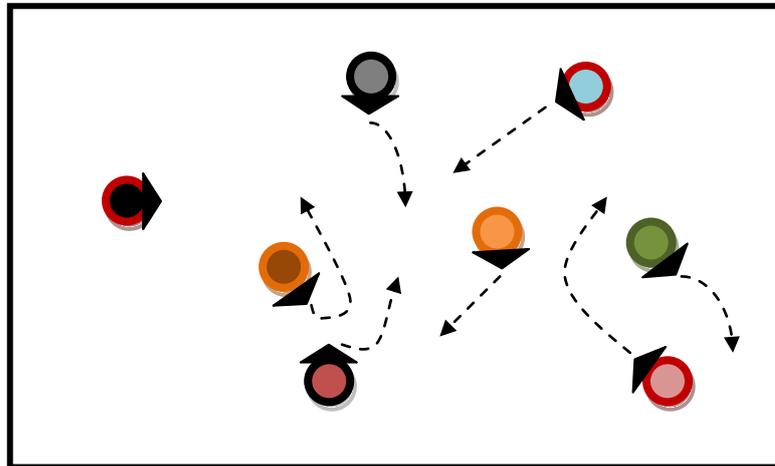
Pola lantai merupakan garis yang dibentuk dari gerak tubuh penari yang terlintas pada lantai beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono, 2010: 57). Pola lantai dalam kesenian Himpunan Putra Jaya tidak diatur secara detail sehingga setiap pertunjukan akan bergerak secara bebas dan saling mengisi ruang tanpa terikat pola lantai. Setiap pemain akan menyesuaikan tempat dan berusaha menghidupkan arena pertunjukan dengan aktif memenuhi arena pertunjukan. Adanya penonton yang ikut masuk dan bergabung

dalam arena pertunjukan membuat arena pertunjukan menjadi lebih penuh. Kembali lagi karena tujuan kesenian rakyat adalah solodaritas.

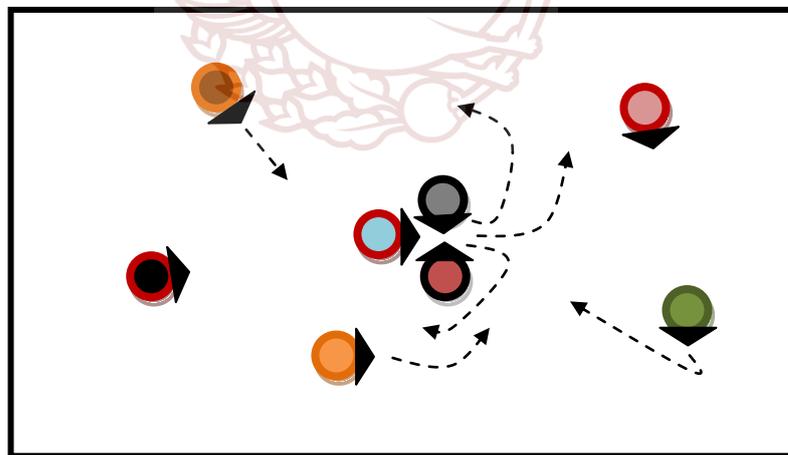
Pola lantai dalam satu pertunjukan dengan pertunjukan lainnya dapat berbeda. Pola lantai pemain dan pawang Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya akan digambarkan seperti berikut.



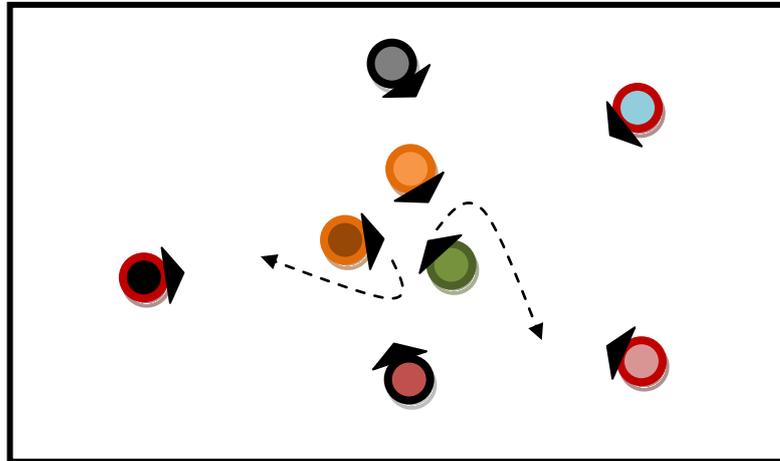
Pola Lantai 1. Buron alas terlebih dahulu masuk area pertunjukan



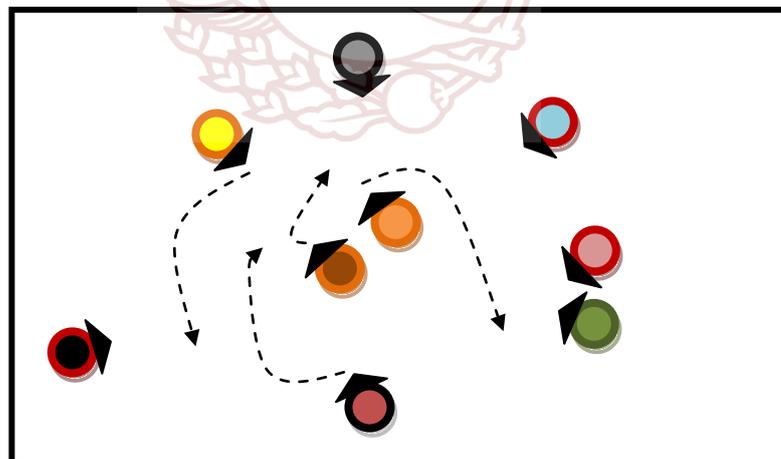
Pola Lantai 2. Dua Banteng masuk area pertunjukan



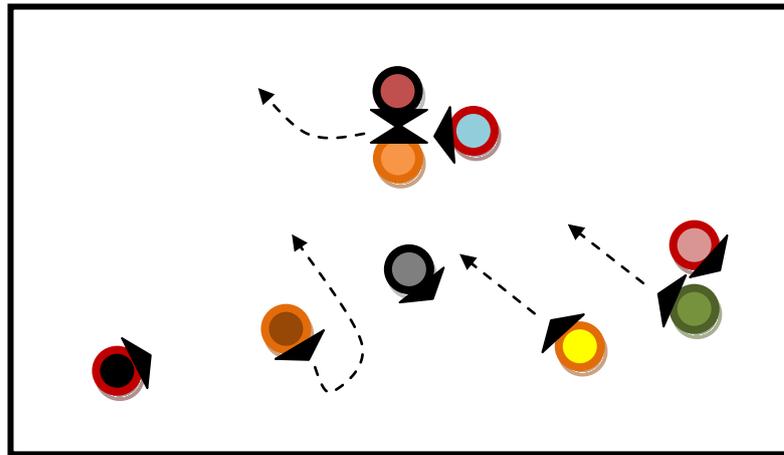
Pola Lantai 3. Pawang memegang kedua kepala banteng dan mulai diadu



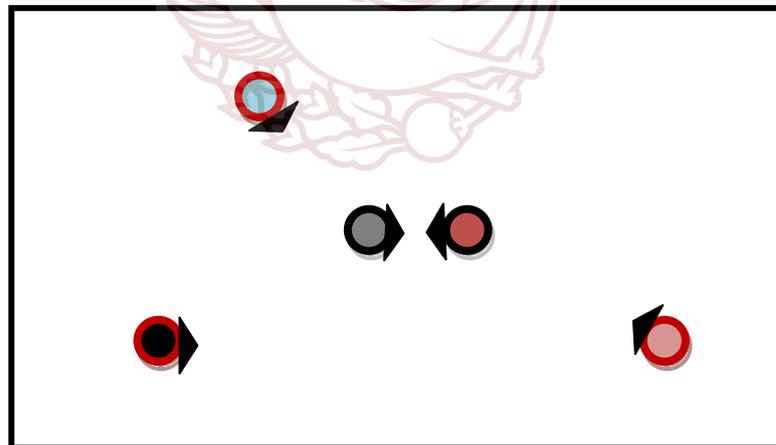
Pola Lantai 4. Buron alas berkumpul di tengah



Pola Lantai 5. Satu macan masuk dalam area pertunjukan



Pola Lantai 6. Banteng *tarung* dengan Macan



Pola Lantai 7. *Kiprah* Banteng

3. Iringan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Setiap awal akan dimulainya pertunjukan akan diucap sholawat *Allahumma Sholli Ala Muhammad* yang artinya: Ya Tuhan kami, selawatkanlah ke atas Nabi Muhammad. Pembacaan dilakukan agar pemain dan penonton masih ingat akan Allah dan Muhammad (Budiono, wawancara 1 Februari 2019). Bersholawat ternyata bukan sekadar bentuk beribadah yang di perintahkan Allah saja, akan tetapi ia sebagai bentuk dari implementasi tauhid. Implementasi ini adalah konsekuensi cinta kita kepada Rosulullallah Shallallahu Wa 'alaihi Wasallam.

Tari dan musik adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Selanjutnya tari akan lebih hidup jika terdapat iringan tari. Sumandyo Hadi dalam buku "Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok" tahun 2003 yang mengutip dari buku "*Dance Composition*" tahun 1965 menjelaskan bahwa:

Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama sebagai iringan ritmis gerak tarinya; kedua, sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya; dan ketiga, dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis (Hadi, 2003:52).

Garap musiknya menggunakan gamelan Jawa laras slendro. Alat musik inti yaitu jidor dan kendang pencak. Dilengkapi dengan alat musik lain seperti *demong, kenong, kendang 1, saron 1, saron 2, gong, kendang pencak, kontengan, dan jidor* (Da'i, wawancara 1 Februari 2019).



Gambar 9. *Jidor* sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Jidor merupakan alat musik tradisional yang dibunyikan dengan cara dipukul. Terbuat dari kayu melingkar dengan lubang di tengahnya, di sisi kirinya ditutup dengan kulit sapi atau kerbau, dan digantungkan agar suaranya dapat terdengar jelas. Pemain *jidor* terdiri dari satu orang. *Jidor* biasanya akan ditemukan di masjid yang dibunyikan saat akan diawalnya adzan.

Alat musik *jidor* adalah alat musik yang paling inti dalam kesenian Bantengan. Alat musik tersebut telah menjadi alat musik inti sejak masih pencak silat. Pencak silat disebut sebagai pencak ding dor karena hanya menggunakan bunyi *jidor* (Jemain, wawancara 1 Februari 2019).



Gambar 10. *Kendang* dan *Kontengan* sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Alat musik *kendang* dan *kontengan* juga merupakan instrumen inti dari alat musik kesenian Bantengan. Memiliki salah satu fungsi sebagai pengatur irama. Keduanya dimainkan tangan tanpa alat bantu. Terbuat dari kayu melingkar yang berlubang ditengahnya dan ditutup dengan kulit sapi, kerbau, atau kambing. Kanan kiri dilingkari dengan rotan yang jika ditarik, *kendang* dan *kontengan* dapat menghasilkan nada yang lebih tinggi.



Gambar 11. *Saron* sebagai alat musik kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Saron merupakan alat musik tradisional Jawa. Alat musik *saron* dibunyikan dengan cara dipukul. *Saron* memiliki dua *laras pelog* dan *laras slendro*. *Saron* terbuat dari kayu yang di atasnya terdapat logam yang disebut *wilahan*. *Tabuh saron* terbuat dari kayu dan berbentuk seperti palu. Saat memainkan *saron*, tangan kanan memegang *tabuh* dan tangan kiri memegang *wilahan* yang dipukul sebelumnya untuk meredam dengungan dan suara yang dihasilkan dapat jelas dan bersih. Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya memakai dua *saron* dengan *laras slendro*.

Notasi Musik Bantengan

Dibuka dengan tabuhan Krucilan Laras Slendro Pathet 8 dengan teknik *Kinthilan* dan *Pinjalan*

|| 2 1 2 3 5 3 5 6 2 1 2 3 2 5 3 2
 3 1 2 3 5 3 5 6 2̇ 6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 6 3 1 ||

Dilanjutkan dengan tabuhan *Ayak Laras Slendro Pathet 8 Pancer 1* dengan teknik *Kinthilan* dan *Pinjalan*

2 . 2 . 2 3 5 3 (2̇)
 || 5 2 5 2 5 2 5 2 2 2 5 6 5 6 i 5
 6 i 5 2 5 3 2 (1̇) 5 i 5 i 5 i 5 i
 i i i 5 5 5 i 2̇ 2̇ 2̇ i 5 5 5 i (6̇)
 6 6 i 5 5 5 i 2̇ 2̇ 2̇ i 5 5 5 i 6
 i 5 3 2 3 5 6 i 6 5 3 2 1 2 3 (5)
 2 5 2 5 2 5 2 5 2 1 2 2 2 1 3 2
 3 1 2 3 2 5 3 (2̇) ||

Pola Perkusi

- *Jidor*

Ⓟ || . b b . \bar{b} . b b Ⓟ ||

- *Babonan*

Ⓟ || . ° . \bar{b} t b b . Ⓟ ||

- *Kontenan*

Ⓟ || $\bar{p}\bar{e}$ k $\bar{p}\bar{p}$ k $\bar{p}\bar{e}$ k $\bar{p}\bar{p}$ Ⓟ ||

Transkrip: Mahmud Nabiul Azhar

Ilustrasi yang digunakan dalam Kesenian Bantengan adalah cakepan yang isinya menggambarkan objek melalui visual dalam bentuk cakepan yang dibaca oleh salah satu pemain musik. Cakepan tersebut akan dituliskan beserta terjemahannya sebagai berikut.

Cakepan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Auuuummmmm (suara mengaum)

Banteng masal

Sambung rasane kawula warga banthengan Putra Jaya

Guyub rukun saiyeg saeka praya njaga panji gula klopa

Sing dadi pepayungan kabudayaan leluhur bangsa

*Sak ubenge bumi nuswantara ade dasar Pancasila
 Arak-arak sapi alas Putra Jaya
 Mudhun saka wana
 Sing ngadhang bakal katerjang
 Sing angkara podo sirna
 Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas
 Kanthi sesanti jaya jaya wijayanti
 Memayu hayu hayuning bawana langgeng
 Mothok kasih roh nini wong pinethak datan panira
 Busana nira salin den gagas sak jroning dangsat
 Jembarna bathok ati pungkasan ira
 Kutha ira bantheng asmara*

*Auuuummm
 Kacarito Bambang Badak Basuki
 Tan pirso dununge pamewe
 Lemun durung kasembadan garwo
 Kumalane rejeki sang Dewi Sri
 Lemun durung kasembadan garwo
 Kumalane rejeki sang Dewi Sri
 Kutarimo katon iro kudu salen busono damar anyar
 Ger wujud bantheng tarung sak naliko*

(Terjemahan)

Auuummmmm (suara mengaum)
 Banteng masal
 Silaturahmi keluarga bantengan Putra Jaya
 Hidup rukun berdampingan menjaga sang saka merah putih
 Yang menjadi pelindung kebudayaan nenek moyang bangsa
 Seluruh wilayah nusantara berdasarkan pancasila
 Arakan arakan banteng Putra Jaya
 Turun (keluar) dari hutan
 Yang menghadang bakal diterjang
 Yang berbuat jahat bakal sirna
Rawe rawe rantas malang malang tuntas
 Dengan semboyan menang menang menang
Memayu hayuning bawana abadi
 Berlimpah kasih roh pamomong tanpa syarat
 Pakaiannya berganti sesuai dengan kehendak hati
 Yang terakhir lebarkan atau besarkan hatimu
 Tempatmu banteng asmara
 Auuummm

Diceritakan Bambang Badak Basuki (nama orang)
Yang tidak mengetahui keberadaan hantu wanita
Selagi belum terkabul untuk memperistri
Yang membawa rejeki sang Dewi Sri
Diterima asalkan harus berganti busana
Seketika berwujud banteng

Penerjemah: Bagus Baghaskoro Wisnu Murti

4. Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum dalam tari menjadi suatu yang tidak dapat dipisahkan dalam tari. Keduanya digunakan untuk memperjelas gagasan yang ingin disampaikan dan mempertegas pemeranan yang kepada penonton atau penikmat. Rias sebagai cara mempercantik terutama bagian wajah dan kostum sebagai segala sandang dan perlengkapan.

Pemain Kesenian Bantengan tidak menggunakan rias apapun karena memakai topeng dan berada dalam tubuh banteng dan macan. Busana yang dipakai adalah cinan atau setelan baju hitam dan celana komprang hitam, kaos merah putih, juga memakai iket Jawa Timur-an.

Kostum banteng dilengkapi dengan kepala banteng, kain panjang hitam berukuran panjang 2 meter lebar 1,5 meter menyerupai penutup sekaligus menjadi awak banteng, *klunthung*. Kostum macanan menggunakan topeng yang menyerupai hewan Macan yang terbuat dari kerangka yang selanjutnya ditutup dengan kertas atau kantung semen yang selanjutnya diwarnai sesuai warna macan yang diinginkan.



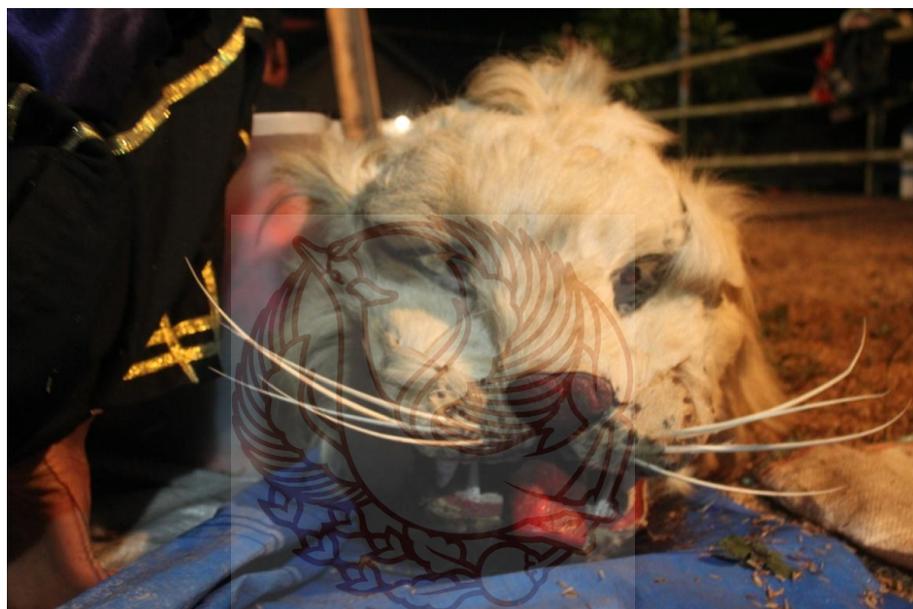
Gambar 12. Kepala Banteng Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)



Gambar 13. Kepala Banteng beserta kain hitam
Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Topeng kepala banteng yang telah ada sejak tahun 60-an tersebut memiliki berat yang lebih dari kepala banteng yang lain. Kepalanya

dibuat mirip dengan banteng asli berwarna hitam dan terdapat dua *sungu* di kepalanya. Kedua hidung dimasukkan tali *tampar*. Kepala banteng terbuat dari kayu dan diberi rambut kerbau asli. Lehernya dibeli *kluntungan* atau lonceng yang biasa digunakan untuk hewan sapi. Badan banteng dilengkapi dengan kain hitam sepanjang 1-2 meter.



Gambar 14. Kepala Macan Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Topeng kepala macan terbuat dari kayu namun dilapisi dengan kulit sapi yang dibentuk mirip dengan macan asli. Kepala macan dalamnya diberi pelindung semacam gabus agar pemain dapat nyaman dan aman apabila ada benturan saat bermain. Matanya terbuat dari kaca yang digambar lagi dengan cat warna hitam dan merah menyerupai mata yang tajam. Mulutnya menganga dengan sentuhan ornamen gigi taring dan lidah. Lidahnya terbuat dari kayu berbentuk panjang seakan sedang

menjulurkan lidah, di dalamnya terdapat *peer* sehingga saat bergerak terkesan memantul. Pemain macan dapat melihat sekitar dengan lubang yang terdapat pada mulut macan yang menganga.



Gambar 15. Kostum Macan Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Kostum macan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menggunakan kain satin motif loreng kulit macan. Bagian dadanya diberikan resleting untuk memudahkan pemakaian. Ujung tangan dan kaki diberi karet agar tidak mengganggu gerak pemain. Bagian ekor macan dibuat kain panjang dan ditambah dengan ekor sapi.



Gambar 16. Kostum Ulo kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Kostum macan dibuat dengan bentuk memanjang, kerangka melengkung pada bagian punggung, ekor yang panjang, kepala yang menyempit dan dilapisi dengan kain berwarna hijau matang dan hijau mentah. Posisi tubuh pemain di dalamnya adalah merangkak dan dapat melihat sekitar dari leher apabila kepala diangkat dengan posisi tubuh penari hanya kedua kaki yang menempel tanah.



Gambar 17. Pawang Kesenian Bantengan mengenakan kostum lengkap
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Pawang memakai kostum lengkap sejak berangkat dari *basecamp*. Kelengkapan kostumnya yaitu kaos sakera atau kaos garis merah putih, setelan cinan (baju hitam dan celana hitam komprang), ikat pinggang, *iket*, kopian hitam (peci hitam) dan sepatu.

Iket adalah tali kepala yang dibentuk sedemikian rupa sehingga berbentuk penutup kepala. Cara mengenakan iket harus kenceng, kuat, supaya ikatannya tidak mudah terlepas. Bagi orang Jawa arti iket adalah hendaknya manusia mempunyai pamikir atau pemikiran yang kenceng,

tidak mudah terombang-ambing hanya karena situasi atau orang lain tanpa pertimbangan yang matang (Purwadi, 2005:53).

Sabuk dikenakan dengan cara melingkarkannya kebadan. Lambang atau arti dari sabuk tersebut adalah manusia harus bersedia berkarya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, maka dari itu manusia harus ubed (bekerja dengan sungguh-sungguh) dan jangan sampai pekerjaannya itu tidak ada hasil atau buk (tidak ada keuntungan). Kata sabuk berarti usahakanlah agar segala yang dilakukan tidak *ngebukne* (Purwadi, 2005:54).

5. Properti Tari atau Perlengkapan Lainnya

Properti tari adalah salah satu unsur yang selalu ada dalam pertunjukan. Properti merupakan semua alat yang digunakan sebagai media atau perlengkapan. Penggunaan properti tari yaitu sebagai pemberi kesan keindahan maupun sebagai media penyampai makna dalam suatu pertunjukan.

Properti yang digunakan dalam kesenian Bantengan yaitu cambuk atau biasa disebut dengan *pecut*. Cambuk digunakan oleh pawang saat mengendalikan atau mengatur permainan Bantengan. Cambuk juga dipercaya digunakan sebagai alat perantara mendatangkan roh atau makhluk halus.

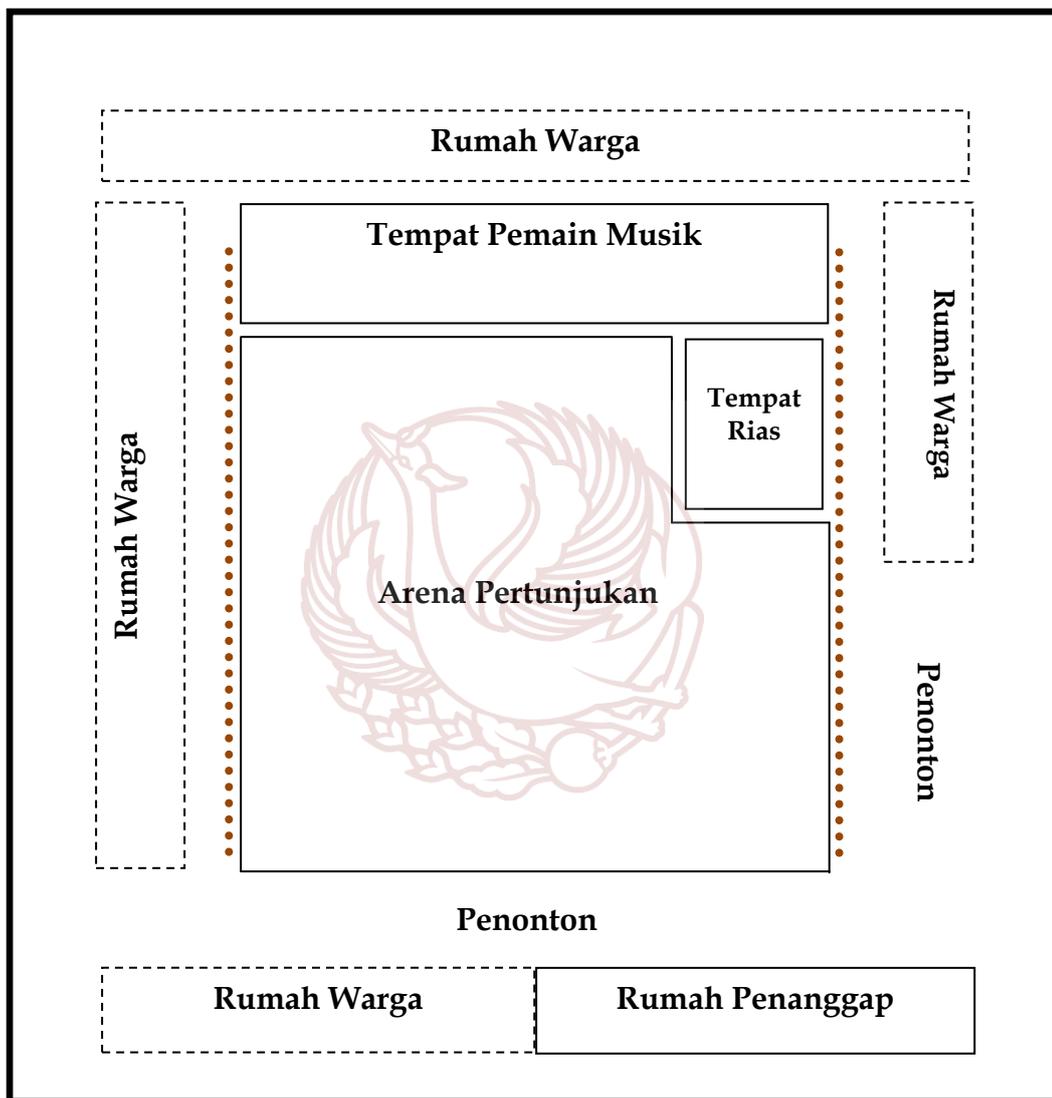


Gambar 18. Cambuk yang digunakan oleh salah satu pawang saat pertunjukan (Foto: Maulida F.K, 2019)

6. Tempat dan Waktu

Pada umumnya kesenian rakyat akan menggunakan arena terbuka tanpa menggunakan dekorasi yang rumit, namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat melaksanakan pertunjukan di arena tertutup atau di dalam ruangan. Alasan kesenian Bantengan disajikan di arena terbuka tentu saja agar penonton dapat mengapresiasi tidak dari satu arah saja, dapat dari depan dan kanan kiri arena pertunjukan agar lebih dekat dengan penonton. Alasan lain karena semua pemain atau penari lumayan banyak sehingga juga membutuhkan *space* yang luas, alasan lain yang lebih penting karena pertunjukan akan lebih dekat dengan penonton dan

akan memudahkan komunikasi yang lebih lanjut seperti penonton yang ikut *ndadi* saat pertunjukan berlangsung.



Gambar 19. Gambar tempat terselenggaranya kesenian Bantengan

Arena pertunjukan terletak di pekarangan rumah *penanggap*. Pemusik berada di atas panggung dengan beralaskan karpet dan pemain berada di bawah dengan langsung beralaskan dengan tanah yang diberi

grajen agar lebih empuk juga untuk melindungi kaki dari batu-batu. Tempat ganti kostum dan transit pemain berada di depan panggung musik yang dibuat dari *terpal*. Sisi kiri panggung adalah rumah warga dan dipagari dengan pagar bambu. Sisi kanan panggung juga rumah warga namun ada sedikit ruang untuk penonton sehingga tidak dipagar.



Gambar 20. Pemain beristirahat, berkumpul, dan rias di tempat yang didirikan secara sederhana (Foto: Maulida F.K, 2019)

Arena pertunjukan juga tidak selalu sama karena ketersediaan tempat yang disediakan oleh *penanggap*. Ketua Himpunan Putra Jaya memberi informasi bahwa kesenian Bantengan yang disajikan (Kecamatan Prigen) kurang nyaman karena keterbatasan tempat yang ada. Antara pekarangan rumah *penanggap* dan rumah *penanggap* sedikit berjauhan dan terdapat jalan aspal yang miring sehingga penonton pun kurang nyaman. Selain itu tidak tersedia tempat atau ruang untuk ganti baju dan transit

bagi pemain sehingga dibuat ruang kecil yang terbuat dari terpal di depan tempat pemain musik. Apabila penanggap menyediakan tempat untuk pemain melakukan segala aktifitasnya seperti beristirahat, rias dan ganti baju, maka tempatnya akan diletakkan di belakang atau samping arena pertunjukan. Walau begitu, Himpunan Putra Jaya tetap bermain dengan maksimal (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Waktu pertunjukan kesenian rakyat fleksibel, yaitu dapat menyesuaikan dan tidak dibatasi. Kesenian Bantengan dimulai dari jam 20.00 WIB. Panjak sudah memainkan musik *klenengan* dan berakhir sampai jam 02.00 WIB. Kesenian Bantengan dimainkan pada ujung acara dengan durasi sekitar 10 menit dan selebihnya penyembuhan pada pemain yang *ndadi*. Setelah semua acara selesai, penonton satu persatu meninggalkan tempat pertunjukan.

7. Kebutuhan Sesaji atau *Sandingan*

Kesenian Bantengan menjadi kesenian yang syarat dengan kekuatan magis dengan masuknya roh atau kesengajaan dalam memasukkan roh dalam tubuh pemain maupun penonton. Hal ini membuat adegan *ndadi* menjadi lebih dominan secara pertunjukan, kesenian Bantengan tetap indah di mata penonton atau masyarakat luas (Sujadi, wawancara 31 Januari 2019).

Setiap kelompok aktivitas kesenian memiliki caranya sendiri untuk menjalankan pertunjukan dengan bau-bau magis atau adanya ritual. Kepentingan lain yang sama sekali tidak boleh diabaikan oleh Himpunan Putra Jaya saat melakukan pertunjukan adalah menyiapkan *sandingan*. Biasanya *sandingan* memakai 2 yaitu di gong dan bantengan. Gong diberi sandingan agar suaranya dapat enak dan nyaring.

Sesaji sebagai syarat ritual yang akan dipersembahkan kepada para leluhur, *danyang*, juga roh di sekitar area pertunjukan dengan berlandaskan Tuhan YME. Sesaji dibuat dan dilengkapi dengan beberapa isian yang dipercayai sebagai simbol yang memiliki makna dan tujuan yang mereka inginkan atau panjatkan.

Sesaji atau *sandingan* sangat diperlukan karena terkadang *barang halus* atau roh halus akan mengganggu jalannya pertunjukan jika sandingan tidak disiapkan. Jika sudah disiapkan namun ada sedikit saja yang kurang akan demikian. Saat akan melakukan tanggapan dimanapun akan ditanyakan terlebih dahulu siapa yang *mbahu rekso* daerah tersebut. Istilahnya melakukan salam atau ijin untuk bertamu. Berangkat selamat pulang pun akan selamat.



Gambar 21. Isian sesaji lengkap pada saat kesenian Bantengan berlangsung (Foto: Maulida F.K, 2019)

Kelengkapan sesajinya adalah pisang Raja 2 *cengkeh* (pasang), jajan pasar, beras 1 ¼ kilogram, kelapa 1, gula dan kopi, bunga setaman, kebutuhan dapur (kinang, njet, gambir, suruh, susur, jambe), rokok, telur, air kendhi, dan uang. Sesaji dapat juga ditambah dengan bedak bayi, *koco*, *suri*, dan uang. Semua kebutuhan dapat diganti dengan jenis yang lain asal warna dan jenisnya dapat lengkap (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Penonton terkadang akan meminta bunga atau bedak untuk anaknya yang masih bayi atau kecil agar tidak *sawanen*. Kebutuhan sesaji harus lengkap karena jika tidak lengkap pemain yang *ndadi* akan meminta untuk segera dilengkapi. *Danyang* dipercaya akan mengambil atau memakan

intisari dari sesaji yang telah dipersiapkan. Sesaji yang telah dipakai untuk pertunjukan jika dimakan oleh manusia rasanya akan hambar.

8. *Ndadi* dalam Kesenian Bantengan

Kesenian Bantengan dan *ndadi* menjadi salah satu unsur pertunjukan yang tak dapat dipisahkan, sehingga *ndadi* menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Disajikan dalam konteks pertunjukan maupun ritual, *ndadi* dalam kesenian Bantengan pasti ada. *Ndadi* dalam konteks pertunjukan dilakukan sebagai akting beradegan frontal dan bringas agar terkesan kesurupan, hal tersebut kembali lagi pada alasan menarik minat masyarakat. *Ndadi* dalam konteks ritual, pemain harus memiliki ilmu kanuragan, itu pun pemain masih dalam kesadaran, walaupun mampu melakukan adegan yang berbahaya namun masih dalam kondisi sadar dan tidak pernah terdapat kasus pemain yang *ndadi* menyakiti atau melukai penikmatnya.

Hal tersebut diperkuat dengan informasi dari da'i ketua Himpunan Putra Jaya bahwa, sesungguhnya tidak semua pemain yang *ndadi* mengalami *ndadi* yang sesungguhnya. *Ndadi* yang asli adalah apabila pemilik tubuh memiliki *ilmu kanuragan* yang mumpuni (Da'i, wawancara 20 Februari 2019). Dewasa ini, *ndadi* lebih banyak digunakan pemain sebagai ekspresi sebagai pendukung pertunjukan magis agar dapat meninggalkan kesan atau percaya bahwa pemain sedang benar-benar

kesurupan dan dimasuki oleh makhluk lain. Namun kesan tersebut yang akan menjadi daya tarik tersendiri untuk masyarakat. Sujadi yang juga pawang menjelaskan bahwa pertunjukan tak terlepas dari tradisi dan budaya khususnya Jawa yang berbau Hindu dan Budha yang dominan dengan sesaji (*sandingan*) sebagai media ritual. Sebab dalam atraksi seni ini bersifat mistis dengan menggunakan alam bawah sadar atau mengundang roh-roh yang di dipanggil sehingga terkesan sungguhan dan kenyataan (Sujadi, wawancara 31 Januari 2019).

Namun terlepas dari itu semua, *ndadi* masih menjadi suatu fenomena yang menarik. Menurut Da'i Himpunan Putra Jaya, mungkin saja yang menggerakkan adalah *barang alus* yang masuk dalam tubuh pemain. Pemain sering juga meminta lagu yang mereka ingin kepada panjak atau pemain musik. Jika tidak dituruti akan marah dan susah untuk disembuhkan (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Pemain seakan berada di luar kendali dari pikirannya sendiri dan dirasuki oleh makhluk lain (kerasukan) namun dapat diarahkan oleh orang yang menginduksinya (pawang).

Ndadi dapat terjadi secara tiba-tiba bisa juga karena yang memiliki tubuh meminta maupun melalui perantara. Hal-hal yang memicu seseorang *ndadi* sama halnya dengan saat mengalami kerasukan. Roh halus dapat memasuki raganya karena seseorang sedang dalam pikiran yang kosong, kurang dekat dengan Allah, raganya disukai oleh makhluk

halus, mempunyai cekelan (sering memuja di tempat keramat, dan lain sebagainya).

Kondisi *ndadi* membuat pemain seakan memiliki kekuatan yang tidak biasa ia miliki, bergerak seakan bukan dirinya dan mengikuti alunan musik tetap dalam keadaan *ndadi*. Royce dalam bukunya “Antropologi Tari” menuliskan,

Sama dengan pandangan ini adalah upacara yang disajikan Martha Beckwith di dalam pembandingannya antara tarian-tarian *Moqui* dan *Kwantil*. Dia berbicara tentang penggunaan tari yang bersifat imitative untuk memperoleh hasil yang diharapkan, di dalam hal ini perolehan kekuatan: Tari-tari formal diantara orang-orang primitif pada umumnya merupakan penggambaran dramatis, dimana rokh-rokh dan orang-orang mati yang menjadi pahlawan benar-benar ikut serta. Kesannya bergantung pada kepercayaan, bahwa dengan menirukan gerakan seorang atau seekor binatang, sedikit banyak, kita menjadi terilhami oleh rokh atau makhluk itu. Dengan menirukan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pahlawan-pahlawan dan makhluk-makhluk supernatural dari dunia rokh, orang dapat memperoleh sedikit kekuatan dari kekuatan *mysterious* mereka (Royce, 2007:14)

Kekuatan dari luar kesadaran mempengaruhi apa yang dilakukan oleh pemilik tubuh. Pemain yang *ndadi* tidak menyadari atau tidak dalam kesadaran penuh saat melakukan gerak. Saat *ndadi*, pemain banyak yang melakukan gerak-gerak seperti tangan yang mencengkeram kuat dan kadang diikuti dengan menjulurkan lidahnya, bisa juga pemain macan *ndadi* dengan memanjat sesuatu yang tinggi (Da’i, wawancara 20 Februari 2019). Pemain dapat melakukan hal yang absurd dan belum dilakukan sebelumnya saat tidak dalam kondisi *ndadi*. Pemain yang *ndadi*, dalam

kondisi setengah sadar bisa memakan apa saja yang ada dan yang diinginkan seperti memakan ayam mentah, membuka serabut kelapa dengan mulut dan memakannya, memakan bunga, dan jajan.



Gambar 22. Pemain kesenian Bantengan mulai *ndadi* dan didampingi pawang di samping (Foto: Maulida F.K, 2019)

Ketika pemain dalam keadaan *ndadi*, pawang akan selalu mengawasi dan memperhatikan semua gerak-gerik pemain agar pertunjukan berjalan dengan lancar, pemain dan penonton tidak ada yang terluka akibat pemain yang sedang tidak dapat mengendalikan dirinya.



Gambar 23. Ketiga pawang berkomunikasi dengan pemain macan yang *ndadi* (Foto: Maulida F.K, 2019)



Gambar 24. Semua pemain di arena pertunjukan mengalami *ndadi* (Foto: Maulida F.K, 2019)

Bukan hanya pemain saja yang *ndadi*, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat juga ikut masuk dalam pertunjukan dan terbawa *ndadi*. Tidak ada ajakan secara langsung kepada penonton. Penonton dalam tarian tradisional terutama komunal, sangat terlibat dengan peristiwanya atau kesenian sehingga sering tampak menjadi bagian dari pertunjukannya sendiri.

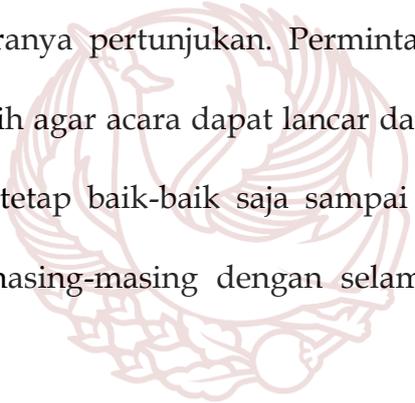


Gambar 25. Pawang menyembuhkan pemain yang *ndadi* satu-persatu (Foto: Maulida F.K, 2019)

Pemain dalam kondisi *ndadi* perlu bantuan seseorang atau pawang untuk dapat mengembalikan kesadarannya dan menjadi normal kembali. Saat pemain dalam pertunjukan mengalami *ndadi*, pawang mulai memberi tindakan dengan berkomunikasi dengan pemain yang *ndadi* agar dapat dikendalikan dan tidak bertingkah brutal yang akhirnya memberi efek negatif pada pemilik raga. Pawang melakukan tindakan untuk segera

menyadarkan pemain dengan membaca doa yang selanjutnya meniup telinga pemain (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).

Semua yang diinginkan atau diminta oleh yang *ndadi* dalam suatu pertunjukan pasti akan dipenuhi. Seperti pemain yang *ndadi* meminta *gendhing* atau lagu pada panjak pun akan dituruti dengan senang hati. Tidak jarang apabila sesaji tidak lengkap atau ada yang kurang, seseorang yang *ndadi* mengingatkan dan meminta sesaji segera dilengkapi. Maka dipercaya yang merasukinya adalah *danyang* atau yang *mbahu rekso* di daerah terselenggaranya pertunjukan. Permintaan tersebut akan segera dituruti dengan dalih agar acara dapat lancar dan semua yang ada dalam arena pertunjukan tetap baik-baik saja sampai pertunjukan selesai dan pulang kerumah masing-masing dengan selamat (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).



BAB IV
MAKNA SIMBOLIS KESENIAN BANTENGAN
HIMPUNAN PUTRA JAYA DI KECAMATAN TRAWAS
KABUPATEN MOJOKERTO

Kesenian sebagai bagian dari aktivitas masyarakat sangat penting fungsi dan maknanya bagi kehidupan. Sama halnya dengan pertunjukan budaya yang berkaitan atau didukung dengan ritual di dalamnya, dan menjadi sesuatu yang wigati bagi kepercayaan masyarakat pendukungnya. Demikian juga kesenian Bantengan yang hidup dan berkembang di Kabupaten Mojokerto, khususnya Himpunan Putra Jaya yang berada di Kecamatan Trawas.

Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya memiliki makna bagi masyarakat setempat juga masyarakat pendukungnya. Tidak mengherankan apabila masyarakat Kecamatan Trawas dan sekitarnya masih tetap mempertahankan keberadaannya sampai sekarang. Kesenian Bantengan hadir di tengah masyarakat memiliki kandungan makna yang berkaitan erat dengan kehidupan baik secara individu, keluarga, maupun komunitasnya. Melalui kesenian Bantengan, masyarakat dapat mengekspresikan harapannya melalui berbagai bentuk visual dan simbol.

Makna yang ada tidak selalu dapat dijelaskan secara eksplisit. Simbol seni dapat berbeda seiring waktu dan antara kelompok wilayah masyarakat yang satu dengan wilayah lainnya. Sesuai dengan kepercayaan dan cara berfikir yang transenden. Cara berfikir transenden

yang dimaksud adalah cara berpikir di luar kemampuan manusia atau di luar logika. Selain itu, penyampaian makna pada masyarakat semakin lama semakin berkembang dengan didukung intelegensi serta kemampuan berpikir simboliknya. Contohnya semakin kurangnya kepatuhan aturan adat yang ada pada masyarakat.

Simbol dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dapat disebut sebagai simbol kelas rakyat karena kesenian tersebut tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat wilayah pegunungan. Sebagai kesenian rakyat yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani, menumbuhkan kesederhanaan elemen-elemen yang ditemui dalam keseniannya. Kuntowijoyo berpendapat mengenai sistem simbol rakyat seperti berikut,

Sistem simbol kelas rakyat lebih mengukuhkan solidaritas komunal masyarakat petani, kesederhanaan, dan kerakyatan. Dalam setiap desa di Jawa cerita mengenai pendirian desa, punden desa, dan bersih desa merupakan perwujudan komunalisme masyarakat desa (Kuntowijoyo, 1987: 70).

Perwujudan komunalisme masyarakat desa seperti yang disebutkan oleh Kuntowijoyo ditandai dengan masih adanya kepercayaan masyarakat terhadap leluhurnya, *mbahu rekso* dan *danyang*. Didukung dengan ditemukan dalam simbol yang mengandung makna pada elemen-elemennya.

Elemen yang ada dalam kesenian Bantengan Himpunan Puta Jaya mendukung kesenian tersebut menjadi kesenian yang indah. Selain itu,

Kesenian Bantengan juga mengandung makna dan pesan yang terkandung dalam pertunjukannya. Hal tersebut dipekuat dengan dengan Sumadyo Hadi,

Bagi orang yang betul-betul memahami arti keindahan tarian, semata-mata bukan tergantung pada penarinya, tetapi keindahan yang mengandung unsur baik organik maupun supraorganiknya. Untuk dikatakan karya seni, maka setidaknya-tidaknya dalam segi atau unsur-unsur gerakannya harus terdapat keindahan, disamping tarian itu sendiri harus juga mengandung isi, makna, atau pesan yang dikandungnya (Hadi, 2005:16).

Unsur organik maupun supraorganik ditangkap bahwa unsur sebuah tarian bukan hanya atas apa yang telah ada dalam bentuk fisik, namun ada unsur lain yaitu supraorganik yaitu sesuatu yang hidup turun-temurun secara berkesinambungan, meskipun yang menjadi anggota silih berganti atau mengalami kematian, makna atau pesan-pesan positif masih terdapat dalam beberapa elemennya.

Analisis makna simbolis dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya digunakan konsep dari Suzane K. Langer dalam bukunya "Problematika Seni", Langer menjelaskan bahwa,

Simbol-simbol seni terletak pada tingkatan semantika yang berbeda dari karya seni yang memuatnya, arti yang ada bukanlah bagian dari makna yang dikandungnya, namun elemen-elemen di dalam bentuknya yang memiliki makna, adalah bentuk ekspresinya (Langer, 1988:140-141).

Langer mengungkapkan bahwa setiap karya seni memiliki tingkatan makna yang berbeda. Makna yang ingin disampaikan tidak selalu sama dengan wujud aslinya, maka dibutuhkanlah interpretasi. L.A White

melalui kutipan Hadi Subagyo dalam Jurnal “Pengkajian dan Penciptaan Seni” membantu menguraikan elemen-elemen yang memiliki kandungan makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya seperti berikut,

L.A White mengungkapkan bahwa simbol adalah benda atau objek material berbentuk fisik yang dapat diamati oleh panca indra manusia, dapat berupa suara, warna, gerakan, atau bau-bauan yang melekat pada benda dan objek material itu, tentang nilai atau arti yang terkandung ditetapkan oleh orang yang menggunakan (White, 1955:303, Subagyo, 2008:189).

Paparan konsep L.A White di atas dapat dipahami bahwa pemaknaan dapat diambil dari suatu objek yang nampak dan dapat diamati oleh panca indra. Konsep tersebut selanjutnya akan diaplikasikan pada kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya untuk menganalisis makna yang ada. Beberapa hal yang akan dianalisis adalah makna simbolis suara dalam *cakepan*, makna simbolis warna dalam warna kostum, makna gerak banteng *tarung* banteng, banteng *tarung* macan, dan ulo, makna sesaji atau *sandingan* yang digunakan, makna bau-bauan dari dupa, serta makna dari doa pembuka pawang. Semuanya akan diuraikan sebagai berikut.

A. Makna Simbolis Suara dalam Cakepan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Cakepan dibacakan bersamaan saat musik dibunyikan dengan keperluan mengiringi tarian. *Cakepan* menjadi simbolisasi dan memiliki makna tertentu yang ingin disampaikan. *Cakepan* pada kesenian

Bantengan Himpunan Putra Jaya dibacakan seolah menceritakan sosok banteng yang ada di arena pertunjukan, lebih jauh lagi digunakan sebagai nasihat dan media penyampai pesan-pesan kepada masyarakat.

Cakepan : *Auuuummmmm* (suara mengaum)

Banteng masal

Sambung rasane kawula warga banthengan Putra Jaya

Guyub rukun saiyeg saeka praya njaga panji gula klopa

Sing dadi pepayungan kabudayaan leluhur bangsa

Sak ubenge bumi nuswantara ade dasar Pancasila

Terjemahan : *Auuuummmmm* (suara mengaum)

Banteng masal

Silaturahmi keluarga bantengan Putra Jaya

Hidup rukun berdampingan menjaga sang saka merah putih

Yang menjadi pelindung kebudayaan nenek moyang bangsa

Seluruh wilayah nusantara berdasarkan Pancasila

Makna yang ada dalam cakepan di atas adalah berkumpulnya masyarakat dalam apresiasi kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dapat menjadi ajang silaturahmi oleh semua orang yang datang, seperti antara pemain dengan pemain, pemain dengan pemusik, pemain dengan masyarakat, juga masyarakat dengan masyarakat itu sendiri. Silaturahmi tersebut menjadi pijakan utama kepada semua masyarakat agar dapat hidup rukun seiya sekata menjaga sang saka merah putih yang menaungi kebudayaan leluhur bangsa se-Nusantara dengan berlandaskan Pancasila (Darmawan, 3 Maret 2019). Silaturahmi menjadi alat perekat dalam bermasyarakat, menjaga kasih sayang antar sesama dan kekerabatan sebagai alat pengokoh persatuan dan kesatuan sebuah bangsa.

Cakepan : *Arak-arak sapi alas Putra Jaya
Mudhun saka wana
Sing ngadhang bakal katerjang
Sing angkara podo sirna
Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas
Kanthi sesanti jaya jaya wijayanti
Memayu hayu hayuning bawana langgeng
Mothok kasih roh nini wong pinethak datan panira*

Terjemahan : Arakan arakan banteng Putra Jaya
Turun (keluar) dari hutan
Yang menghadang bakal diterjang
Yang berbuat jahat bakal sirna
Rawe rawe rantas malang malang tuntas
Dengan semboyan menang menang menang
Memayu hayuning bawana abadi
Berlimpah kasih roh pamomong tanpa syarat

Dimaknai dengan arakan Bantengan Putra Jaya yang turun dari hutan (dalam pertunjukan digambarkan seolah sedang berada di hutan belantara dan semua *buron alas* sedang berkumpul). Rombongan Bantengan tersebut akan menerjang semua hal yang menghadang (keburukan) sesuai dengan peribahasa *Rawe rawe rantas malang malang tuntas* dengan bersemboyan menang menang menang untuk menghadapi keburukan atau kejahatan untuk menjaga kelanggengan bumi pertiwi. Berlimpahkan kasih ileh roh pamomong (Darmawan, 3 Maret 2019). Roh pamomong yang dimaksud adalah Danyang yang oleh masyarakat Jawa dipercaya sebagai orang putih yang kasihnya tanpa syarat (yang menunggu sebuah tempat).

(Cakupan) : *Busana nira salin den gagas sak jroning dangsat
Jembarna bathok ati pungkasan ira
Kutha ira bantheng asmara*

(Terjemahan) : Pakaianya berganti sesuai dengan kehendak hati
Yang terakhir lebarkan atau besarkan hatimu
Tempatmu banteng asmara

Busana atau pakaian menggambarkan kepribadian atau moral pemakainya. Pakaian yang digunakan oleh banteng merupakan wujud kepribadiannya dan perwujudan karakter yang dimiliki. Selanjutnya agar melebarkan dan berbesar hati (bangga) terhadap apa yang telah dipilih (Darmawan, 3 Maret 2019). Kepribadian seseorang diibaratkan dengan pakaian yang dapat berubah dan berganti sesuai keinginannya. Namun kepribadian sebagai ciri-ciri yang menonjol pada diri individu, seperti pepatah jawa menyebutkan *ajining rogo soko busono*, maka agar menghargai dirinya dengan memilih pakaian yang baik.

Cakupan : *Auuummm
Kacarito Bambang Badak Basuki
Tan pirso dununge pamewe
Lemun durung kasembadan garwo
Kumalane rejeki sang Dewi Sri
Lemun durung kasembadan garwo
Kumalane rejeki sang Dewi Sri
Kutarimo katon iro kudu salen busono damar anyar
Ger wujud bantheng tarung sak naliko*

Terjemahan : Auuummm
Diceritakan Bambang Badak Basuki (nama orang)
Yang tidak mengetahui keberadaan hantu wanita
Selagi belum terkabul untuk memperistri
Yang membawa rejeki sang Dewi Sri
Diterima asalkan harus berganti busana
Seketika berwujud banteng

Diceritakan dalam *cakepan* bahwa banteng bermula dari seseorang bernama Bambang Badak Basuki yang mengganti busananya berwujud banteng sebagai jawaban tantangan atau salah satu syarat untuk dapat memperistri Dewi Sri (Darmawan, wawancara 3 Maret 2019). Dewi Sri adalah dewi padi atau simbol dari kesuburan. Kesenian Bantengan dapat menjadi sebuah media alat komunikasi untuk meminta kesuburan pada daerah di pertunjukkannya kesenian tersebut, mengingat kesenian Bantengan tersebar di wilayah pegunungan yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Simpulan sementara yaitu *cakepan* digunakan sebagai mantra pembuka dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya, *nyondro* atau memvisualkan yang tampil yang meliputi perwatakan, sifat, dan asal mula. Jika dimaknai secara struktural, *cakepan* tersebut dapat digunakan sebagai media perantara agar masyarakat khususnya *penanggap* dapat menerima nasihat baik dan pesan-pesan positif untuk bersilaturahmi, pantang menyerah, memilih karakter yang baik, dan bersyukur

B. Makna Simbolis Warna Kostum Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Warna bukan saja sebagai keindahan, namun juga sebagai wujud karakter bagi yang menggunakan. Warna yang ada, memiliki maksud dan makna yang ingin disampaikan. Warna yang ditemui dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya adalah pada kostum setaip hewan.

Warna kostum kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dibuat sama persis seperti hewan *alas* sesuai interpretasi seniman. Kostum yang akan dibahas adalah pada kostum banteng, macan, dan ulo. Ketiga warna kostum hewan tersebut menggunakan warna dengan warna yang mencolok dan tegas.

1. Kostum Banteng Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kostum banteng berwarna hitam pekat. Warna hitam tersebut dimaknai sebagai simbol kekuatan dan ketegasan (Da'i, wawancara 31 Januari 2019). Kekuatan dan ketegasan yang dimiliki oleh banteng dapat menjadi pesan yang baik bagi masyarakat. Banteng adalah hewan yang jika tidak merasa terganggu tidak akan menyerang, namun tetap memiliki kekuatan dan ketegasan.

2. Kostum Harimau Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Harimau yang termasuk dalam keluarga kucing besar memiliki tubuh yang besar dan gempal dengan wajah berbentuk bundar. Bagian atas dan samping tubuhnya diselubungi oleh bulu atau rambut berwarna kekuningan dengan loreng berbentuk garis-garis hitam, sementara sebagian wajah dan tubuhnya berwarna putih.

Kostum harimau kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya dibuat sama persis dengan warna khas hewan harimau. Warna pada tubuh harimau memudahkan harimau untuk berkamuflase dengan lingkungan sekitar saat akan mengincar mangsa. Hal tersebut menyimbolkan bahwa

harimau sebagai penguasa hutan yang kebanyakan bersifat senang menyamar dan menipu. Pujiantoro ketua komunitas Ki Ageng Penanggungjan menjelaskan bahwa harimau adalah sebagai simbol penguasa yang jahat (Pujiantoro, wawancara 23 Juli 2019). Maka ditarik kesimpulan bahwa hewan macan digambarkan sebagai hewan yang jahat yang memiliki karakter senang berkamuflase dan menipu.

3. Kostum Ulo Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kostum ulo kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menggunakan warna hijau muda dan mentah membentuk motif lingkaran semacam sisik ular. Hewan ular apabila dihubungkan dengan lingkungan masyarakat yang dominan persawahan, ular memakan hewan yang menyerang tanaman padi seperti burung, katak, dan tikus, sehingga dapat membantu masyarakat mengatasi hama dan memberi manfaat serta keuntungan bagi masyarakat. Maka makna dari warna hijau tersebut adalah kesegeran dan keseimbangan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa hewan ular dalam kesenian Bantengan menjadi simbol keseimbangan antara baik buruk yang diperankan oleh hewan banteng dan harimau.

C. Makna Simbolis Gerak Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kesenian Bantengan sebagai kesenian rakyat memiliki beragam gerak yang memiliki kandungan makna untuk selanjutnya disampaikan

kepada penonton. Keindahan tidak hanya dilihat dari sudut pandang indah visualnya saja, namun memiliki makna atau pesan baik. Pola-pola gerak dalam kesenian Bantengan terkesan tegas, menyeramkan dan improvisasi pemain sesuai interpretasi terhadap hewan yang diperankan.

Himpunan Putra Jaya memaknai tiga simbol gerak yang ada di kesenian Bantengan, yaitu banteng *tarung* dengan banteng, banteng *tarung* dengan macan, dan ulo.

1. Banteng *tarung* banteng Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya



Gambar 26. Banteng yang bertarung dengan banteng dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Gerakan-gerakan dalam Bantengan melambangkan kehidupan hewan Banteng sebagai hewan *alas* atau hutan yang berwibawa dan kuat. Banteng merupakan hewan koloni, bahwa mereka tidak dapat hidup

sendiri dan harus bersama-sama menggambarkan sebuah komunitas dalam suasana kebersamaan dan keakraban dan adanya solidaritas dan sistem kekeluargaan yang kental. Oleh karena itu, hewan Banteng dijadikan sebagai simbol kekuatan yang dapat memberikan kekuatan luar biasa dan kekuatan pada keseluruhan pertunjukan.

Banteng juga disimbolkan sebagai masyarakat pada umumnya. Banteng sebagai hewan koloni digambarkan sebagai masyarakat sosial yang terbiasa hidup bersama. Banteng *tarung* banteng juga dapat dimaknai bahwa terkadang dalam bermasyarakat, juga ditemui sebuah konflik (Da'i, 20 Februari 2019).

Adanya perbedaan latar belakang, ideologi, budaya dan lainnya antar individu atau kelompok masyarakat terkadang menjadi penyebab perselisihan. Hampir di setiap lapisan masyarakat bisa terjadi konflik. Konflik memberi dampak baik jika dikontrol dengan baik dan memberi dampak yang buruk. Hal tersebut memberi pengajaran kepada masyarakat agar dapat mengendalikan konflik dengan memupuk rasa toleransi dan bersilaturahmi dengan baik antar sesama.

2. Banteng *Tarung* Macan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya



Gambar 27. Banteng yang sedang bertarung dengan macan dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Gerak macan yang bertarung dengan banteng merupakan penggambaran dari hewan itu sendiri yang merupakan musuh dan melakukan perkelahian sengit. Macan merupakan penguasa hutan bertarung dengan banteng yang masuk dalam salah satu hewan santapannya (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Menurut Pujiantoro ketua komunitas Ki Ageng Penanggungungan bahwa hewan banteng sebagai hewan pengayom atau pelindung hewan lain di umpamakan sebagai kawulo alit yang melindungi masyarakat lemah, sedangkan macan adalah hewan buas yang suka memakan hewan

lain diumpamakan sebagai seorang penguasa (Pujiantoro, wawancara 22 Juli 2019).

Informasi dari Dai dan Pujiantoro dapat dicocokkan dengan kebiasaan kedua hewan tersebut. Harimau sebagai penguasa hutan memiliki taring, pemakan sesama yang gesit dan mematikan. Sementara banteng memiliki tanduk, pemakan rumput, buah-buahan, dan dedaunan. Perkelahian keduanya dapat diindikasikan karena harimau ingin memangsa banteng menjadi mangsanya untuk dimakan. Keduanya akan menyerang apabila merasa terganggu.

3. Makna Gerak *Ulo* Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya



Gambar 28. Ular yang salah dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

Ulo atau ular yang merupakan hewan reptil yang bergerak dengan melata. Berjalan tanpa kaki dan bertubuh panjang, berjalan dengan tenang dan menggambarkan seekor ular yang turut berkelahi dengan banteng dan macan. Ular dapat menjadi sasaran mangsa oleh harimau sehingga digambarkan juga dalam kesenian Bantengan.

Kesimpulan sementara yang ditarik dari gerak ketiga hewan tersebut adalah bahwa banteng menang dari macan dengan banteng sebagai simbol dari kebaikan dan macan simbol dari kejahatan, ular sebagai simbol dari kesuburan menjadi penengah diantara keduanya. Namun pesan yang lain lagi yaitu kesenian Bantengan menjadi media penyampai pesan kepada masyarakat untuk menjaga hutan sebagai rumah dari seluruh *buron alas*. Perkelahian di dalam hutan adalah sebuah hal biasa untuk memperebutkan tempat tinggal, makanan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Apabila hutan terjaga tidak akan ada kepunahan pada hewan yang ada di dalamnya.

D. Makna Simbolis Sesaji atau *Sandingan* Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Sesaji merupakan suatu upaya harmonisasi melalui jalan spiritual untuk menghubungkan antara daya aura magis manusia dengan seluruh ciptaan tuhan yang saling berdampingan khususnya kekuatan alam dan makhluk gaib. Sesaji menurut Koentjaraningrat adalah salah satu sarana

upacara yang menyerahkan sajian pada saat-saat tertentu di dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus di tempat-tempat tertentu yang dianggap keramat dan mengandung bahaya gaib (angker) (1997: 348-349). Himpunan Putra Jaya menganggap *sajen* (sesaji) atau *sandingan* sebagai sesuatu yang penting untuk mendampingi jalannya pertunjukan sebagai sebuah simbolis doa untuk meminta kelancaran.

Sesaji atau *sandingan* menjadi suatu kebutuhan pokok dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya yang masih dipertahankan komposisinya secara turun-temurun dan memiliki kandungan makna. Apabila tidak tersedia *sandingan* tidak akan berani menggelar pertunjukan (Da'i, wawancara 31 Januari 2019).

Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menyiapkan sesaji saat awal akan di mulainya pertunjukan. Komposisi di dalamnya dapat diubah sesuai dengan kebutuhan namun harus tetap melengkapi unsur-unsur bau dan warna yang dibutuhkan (Budiono, wawancara 20 Februari 2019). Apabila sesaji terdapat kurang atau tidak lengkap, dipercaya akan ada saja halangan yang didapat saat acara maupun setelahnya. Terkadang, pemain yang *ndadi* akan meminta kelengkapan sajen yang kurang agar segera dilengkapi (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Sandingan yang digunakan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya adalah satu *sandingan* yang diletakkan di depan pemain musik oleh pawang saat akan dimulai pertunjukan. Kelengkapannya adalah beras,

pisang Raja 2 *tangkep*, kelapa, telur, rokok, gula kopi, jajan, bunga yang dibungkus daun pisang, dan air bunga. Terdapat juga sesaji yang di taburkan pada alat musik saat sudah siap dimainkan di atas panggung yaitu beras kuning.



Gambar 29. Setiap sesaji kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya mengandung makna (Foto: Maulida F.K, 2019)

1. Makna Sesaji Pisang dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Pisang adalah jenis buah yang memiliki banyak jenis dan manfaat disemua jenisnya. Buah pisang di Kecamatan Trawas dapat dengan mudah ditemui, bahkan banyak yang menanam pisang di kebunnya. Pisang sering digunakan dalam segala macam selamatan dan sesaji.

Pisang yang digunakan dalam sesaji Himpunan Putra Jaya adalah jenis pisang Raja sebanyak dua *tangkep* atau dua sisir pasang. Dapat juga

diganti dengan jenis pisang yang lain. namun pisang yang dianggap paling baik untuk sesaji adalah pisang raja. Selain itu pisang raja juga memiliki manfaat dan khasiat yang beragam. Sepasang pisang raja jika diletakkan di tempat sesaji akan membentuk lingkaran. Lingkaran dimaknai dengan kehidupan yang penuh dan lengkap karena terdapat dua pasang. Dua sisir pisang dibuat pasangan kanan kiri menggambarkan isi dunia yang serba dua (Da'i, wawancara 20 Februari 2019). Serba dua yang dimaksud adalah seperti ada langit dan bumi, siang dan malam, baik dan buruk, laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Diharapkan masyarakat akan mendapatkan kesempurnaan seperti yang diharapkan dari Tuhan YME. Hal tersebut juga dilontarkan Endraswara dalam buku "Filsafah Hidup Jawa", bahwa pisang adalah gambaran dunia. Pisang yang digunakan sebagai sesaji disebut *setangkep* (dua lirang), yaitu lambang bumi langit seisinya.

2. Makna Beras dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kecamatan Trawas merupakan daerah subur yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Hasil tani terbesar adalah tanaman padi. Hasilnya dapat dibuat menjadi makanan pokok warga juga dapat dijual untuk dapat membeli kebutuhan yang lain. Selain itu beras sering juga dipakai untuk menyumbang pada warag yang sedang mengadakan hajatan nikah, sunatan, slametan, maupun untuk tetangga yang sedang

berbela sungkawa (kematian). Beras putih juga biasa dilakukan masyarakat untuk melengkapi sesaji.

Himpunan Putra Jaya menggunakan beras putih sebagai pelengkap sesaji lainnya di dalam *ember* sesaji saat pertunjukan kesenian Bantengan. Beras putih yang digunakan sebanyak $\frac{1}{4}$ kilogram. Beras putih menjadi perwakilan salah satu unsur penghidupan dari bumi atau tanah. Beras yang digunakan adalah beras berwarna putih dan dimaknai dengan kesucian atau hidup dengan suci (Da'i, wawancara 20 Februari 2019). Hidup dengan suci di bumi yang dimaksud sebagai harapan agar *penanggap* dan masyarakat yang ada dapat dihindarkan dari kejahatan, godaan dalam perbuatan dosa, dan lain-lain.

3. Makna Sesaji Jajan pasar dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Jajan pasar yang digunakan adalah jajanan tradisional yang dibeli di pasar. Jumlah jajan tidak ditentukan asalkan tetap ada. Jajan pasar digabungkan menjadi satu dengan sesaji yang lainnya. Berbagai macam jajan pasar seperti klepon, cucur, lapis, bikang, wingko, cenil, gethuk, krupuk dan sebagainya namun yang paling sentral dan harus ada adalah apem.

Jajan pasar yang digunakan dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menggunakan jajan atau kue tradisional yang dibuat sendiri oleh *penanggap*. Jajan pasar yang banyak jenisnya memiliki makna bahwa

manusia harus dapat berinteraksi dengan banyak orang dan dengan berbagai karakternya tanpa memandang derajat. Hal tersebut dengan alasan agar semua masyarakat dapat hidup rukun (Da'i, wawancara 21 Februari 2019). Filosofi Jawa juga menyebutkan bahwa "*Wong Jowo iki Gampang di tekuk-tekuk*" yang maksudnya adalah orang Jawa memiliki fleksibilitas dalam kehidupan, bergaul dan hidup dengan tidak memandang kemampuan hidup dan derajat.

4. Makna Sesaji Kelapa dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kelapa adalah salah satu tumbuhan yang hampir semua bagiannya memiliki banyak manfaat. Kelapa yang digunakan berjumlah satu dengan kondisi kulit luarnya sudah dibuka dan terlihat serabut coklatnya. Kelapa menjadi lambang kehidupan yang diridhai oleh Tuhan. Sebuah permohonan kepada Tuhan YME agar semua masyarakat terutama *penanggap* dapat diridhoi oleh Tuhan umur, rezeki, dan lain sebagainya (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

5. Makna Sesaji Gula dan kopi dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Gula dan kopi merupakan salah satu kebutuhan yang juga sering digunakan. Gula dan kopi sering digunakan sebagai *wedhang* kopi yang akan disuguhkan apabila ada saudara atau tamu maka dianggap sebagai penyambung persaudaraan. Sesaji gula dan kopi dalam kesenian

Bantengan masing-masing dibungkus dalam plastik putih. Gula dan kopi dimaknai sebagai keikhlasan manusia untuk kehidupan yang tidak selalu pahit (kopi) namun juga ada kalanya manis (gula). Hal tersebut menjadi pengajaran kepada masyarakat agar selalu ikhlas terhadap apa yang sedang dialami dan selalu bersyukur (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

6. Makna Sesaji Kebutuhan dapur dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kebutuhan dapur bumbu memasak menjadi kebutuhan yang pokok untuk ibu rumah tangga. Jika bumbu tidak lengkap atau ada yang kurang pasti akan mengurangi citarasa masakan. Kebutuhan dapur menjadi salah satu sesaji kesenian Bantengan. Kebutuhan dapur yang dibungkus dalam kertas minyak. Semua kebutuhan dapur memiliki warna dan rasa yang berbeda-beda yang menyimbolkan semua penderitaan yang dirasakan oleh manusia seperti manis, pahit, getir dan lainnya. Selanjutnya diharapkan agar masyarakat dapat dengan sabar menjalani kehidupan yang tidak selalu enak atau manis dan lainnya (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

7. Makna Sesaji Rokok dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Sesaji rokok dalam kesenian Bantengan menggunakan satu batang rokok. Tidak diharuskan pemilihan rokok dalam merk apa. Rokok melambangkan nilai-nilai luhur, pertemanan, dan persahabatan. Pawang

menyebutkan bahwa agar semua yang hadir dapat menyambung silaturahmi, seperti pemain dengan pemain, pemain dengan masyarakat, masyarakat dengan masyarakat, dan lain sebagainya (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

8. Makna Sesaji Telur dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Telur memiliki jenis yang beragam, seperti telur kampung atau telur ayam Jawa, telur ayam negeri, telur burung puyuh, telur bebek, dan lain-lain. Telur yang paling sering ditemui adalah telur ayam Jawa. Telur tersebut memiliki bentuk yang lebih kecil dari telur ayam negeri. Memiliki warna cangkang putih dan manfaat serta khasiat yang berlimpah.

Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya memakai telur ayam Jawa sebagai salah satu kebutuhan sesaji. Telur yang digunakan berjumlah satu butir dan disajikan bersamaan dengan sesaji yang lain ditempat yang sama. Telur disimbolkan sebagai simbol asal mula dari kehidupan. Makna sesaji telur untuk mengingatkan bahwa manusia hidup berawas dari benih (telur), sehingga dapat berspekulasi apa tujuan kehidupan dan menyadari makna dari kehidupan (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

9. Makna Sesaji Kembang Setaman dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kembang setaman yang dibungkus dengan daun pisang memiliki makna tersendiri disetiap bunga yang ada, terdiri dari bunga Kantil, bunga Melati, bunga Kenanga, bunga Mawar Merah dan Mawar Putih. Bunga Kantil memiliki makna agar memiliki jiwa spiritual yang kuat, sehingga dapat meraih sukses lahir dan batin. Selain itu bunga Kantil berarti pula adanya *kumanthil-kanthil*, yang bermakna pula kasih sayang yang mendalam tiada putus kepada seluruh makhluk hidup. Bunga Melati memiliki makna agar ketika melakukan tindakan selalu melibatkan hati atau kalbu dan tidak semata bertindak saja. Bunga Kenanga: memiliki makna *Kenang-en ing angga* yang dimaksud agar anak turun selalu mengenang, semua pusaka atau warisan leluhur berupa benda-benda seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, dan ilmu spiritual yang banyak mengandung nilai kearifan lokal. Bunga Mawar Merah mengartikan *dumadine jalma manunngsa* yang berarti proses lahirnya manusia ke dalam dunia fana. Selain itu mawar merah juga melambangkan ibu. Ibu adalah tempat dimana jiwa dan raga diukir. Bahkan dalam tradisi *weton* Jawa, bunga mawar juga bisa digantikan bubur mewah.

Bunga Mawar Merah dan Putih melambangkan Bapa meretas roh manusia menjadi ada. Mawar merah dan mawar putih menjadi satu

kesatuan yaitu Bapa adalah langit, ibu adalah pertiwi. Perpaduan ini diharapkan mampu menjadi keselarasan dan keharmonisan bumi dan langit. Disimbolkan juga bahwa manusia berasal dari perpaduan antara darah merah dan darah putih.

Bunga dapat juga diinterpretasikan juga sebagai penyimbolan wewangian atau keharuman yang dimohonkan kepada Tuhan YME agar masyarakat senantiasa menjadi pribadi yang harum atau baik (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).



Gambar 30. Sesaji air kendi dan uang yang digunakan saat pertunjukan Himpunan Putra Jaya (Foto: Maulida F.K, 2019)

10. Makna Sesaji Air Kendi dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Kendi adalah tempat penyimpanan air minum yang terbuat dari tanah liat. Air yang disimpan dalam kendi akan tetap terjaga dinginnya

sepanjang hari. Kendi juga sering digunakan dalam upacara-upacara sakral di Jawa seperti perkawinan, pengantar jenazah, dan lain-lain.

Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menggunakan kendi sebagai salah satu kebutuhan sesaji. Kendi diisi dengan air minum. Air di dalam kendi dianggap suci, murni, dan menyejukan. Maka semakin lama air disimpan dalam kendi maka rasanya akan semakin sejuk dan segar. Maka kendi berisi air dimaknai sebagai tempat penyimpanan sumber kehidupan (Da'i, wawancara 20 Februari 2019). Air merupakan unsur penting dalam kehidupan. Jika kendi mengalami kekosongan maka jiwa atau kehidupan akan kosong dan tidak berarti karena tidak memiliki sumber kehidupan.

11. Makna Sesaji Uang dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Uang adalah suatu benda yang digunakan sebagai alat tukar-menukar atau alat pembayaran yang sah dalam kegiatan ekonomi, pun dalam masyarakat di Kecamatan Trawas. Masyarakat Kecamatan Trawas sering menggunakan uang pada beberapa ritual, seperti selamatan tabur uang saat membeli kendaraan baru dengan menabur uang yang dicampur dengan air, pada ritual *kacar kacur* pada pernikahan dimana pengantin lelaki mengucurkan uang logam beserta kebutuhan pokok seperti beras dan biji-bijian kepada istri, dan digunakan pada ritual lainnya.

Uang menjadi bagian dalam sesaji kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Tidak dipatok berapa jumlah uang yang akan dipakai, hanya seikhlasnya dari penanggap. Uang dimaknai sebagai simbol dari harta benda penanggap dan dimaknai sebagai sedekah dari *penanggap* agar rezeki yang dipunya atau yang akan datang dapat menjadi berkah (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

12. Makna Sesaji Air Bunga dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya



Gambar 31. Air bunga yang digunakan saat pertunjukan
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Satu bak ember berisi air bunga juga digunakan sebagai kelengkapan ritual. Ember berisi air bunga diletakkan di samping arena pertunjukan. air bunga berguna untuk memberi makan roh halus yang ada dalam tubuh pemain yang *ndadi* dan akan diminum oleh pemain yang *ndadi* (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Bunga yang digunakan adalah bunga telon. Bunga telon berasal dari kata *telu* atau tiga. Diharapkan dapat mendapat tiga kesempurnaan dan kemuliaan hidup atau *tri tunggal jaya sampurna* yaitu sugih banda, sugih ngelu, dan sugih kuasa. Bunga telon ini terdiri dari bunga Mawar Merah, Melati, dan Kantil yang menjadi satu kesatuan. Ditambah dengan daun pandan yang dapat tumbuh dimana pun dan memiliki banyak manfaat kepada masyarakat sehingga dimaknai sebagai arti penghidupan yang dapat memberi manfaat bagi kehidupan lainnya (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

13. Makna Sesaji Beras Kuning dalam Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Beras kuning terbuat dari beras yang telah dicampur dengan parutan kunyit dan akhirnya menimbulkan warna kuning cerah pada beras. Beras Kuning menjadi simbol keberkahan. Beras kuning menjadi salah satu kebutuhan dalam beberapa ritual seperti pernikahan saat laki-laki menuangkan beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam dan diterima oleh istri, bayi baru lahir dimana beras kuning akan dicampur dengan uang logam dan dilempar selanjutnya akan banyak yang berebut uang logam tersebut, dan sebagainya.

Kesenian Bantengan Putra Jaya menggunakan beras kuning untuk *disawur* atau dilempar ke alat musik di atas panggung. Maknanya adalah sebagai penolak balak. Diharapkan agar keberkahan menghampiri

jalannya pertunjukan dan tidak ada halangan apapun selama memainkan musik dari awal sampai akhir (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

E. Makna Simbolis Bau-Bauan Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Bau-bauan yang digunakan dalam kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya adalah dupa ratus. Dupa adalah material yang jika dibakar akan mengeluarkan aroma atau asap yang berbau harum. Digunakan sebagai salah satu aroma wewangian dalam beberapa kegiatan atau acara spiritual di masyarakat.



Gambar 32. Tiga buah dupa yang diletakkan di ujung arena pertunjukan
(Foto: Maulida F.K, 2019)

Saat kesenian Bantengan berlangsung diletakkan di setiap ujung arena pertunjukan oleh pawang sembari membaca beberapa doa. Dupa yang digunakan yaitu jenis dupa kering yang lebih tahan lama jika

dibakar berwarna merah. Pada agama budha dupa berwarna merah digunakan untuk bersembahyang dan memohon sesuatu pada umumnya (kepada Tuhan, Nabi, leluhur, dan lainnya). Dupa bergagang merah yang digunakan sebanyak 3 buah juga bermaksud diperuntukkan untuk bersembahyang kepada Tuhan, Nabi, dan para suci diluar lingkungan rumah.

Pawang kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya menyatakan bahwa penggunaan dupa sebagai penghormatan bagi danyang. Selain itu dupa akan diletakkan pada setiap ujung arena pertunjukan sebagai makanan bagi roh halus agar tidak mengganggu jalannya pertunjukan. Selain itu, dupa dan menyan sebenarnya memiliki makna yang sama yaitu melambangkan bersatunya manusia dengan Tuhan melalui asap yang mengarah ke atas (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Kesimpulan sementara yaitu sesaji adalah sebuah wujud dari sistem religi masyarakat Jawa. Sesaji dimaksudkan untuk menjalin silaturahmi kepada Tuhan YME, leluhur, *danyang*, nenek moyang, dan makhluk lainnya sebagai sebuah kerukunan. Sesaji bermakna sebuah pengharapan keselamatan dan permintaan kelancaran seluruh rangkaian pertunjukan kepada Tuhan supaya tidak ada gangguan yang terlihat maupun tak terlihat bagi seluruh anggota Himpunan Putra Jaya dari awal datang ketempat pertunjukan sampai pulang kembali ke rumah masing-masing (Dai, wawancara 20 Februari 2019).

F. Makna Simbolis Doa Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya

Antara jenis kepercayaan magis religius dengan agama Islam terjadi perpaduan yang harmonis, terlihat dengan dibacakannya doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al-Quran pada upacara-upacara.

Pawang membaca doa Islam Jawa, *Assalamualaikum kaki danyang nyai danyang, danyang seng mbahu rekso deso ning ...* (tempat pertunjukan) *olo teko ndi olo teko etan teko kulon dadi nglumpuk kabeh dadi nek teko apik balik yo apik.*

Artinya adalah Assalamualaikum yang membat desa di ... (tempat pertunjukan) keburukan darimana dari timur dari barat berkumpul jadi kalau (kami) datang dengan baik pulang juga baik. Menurut Dai sebagai pawang, hal doa tersebut sebagai salam kepada *mbahu rekso* atau yang berkuasa atas desa tempat pertunjukan agar pertunjukan dapat berjalan dengan lancar dan semua pemain datang dengan niat baik supaya dalam kondisi baik pulang juga demikian (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Dilanjutkan dengan membanting cambuknya. Bantingan pertama dengan mengarah ke etan atau timur, kidul atau selatan, kulon atau barat, lor atau utara. Setelah selesai selanjutnya akan menghadap ke arah penonton. Hal tersebut dimaknai sebagai salam pembuka untuk penonton (Da'i, wawancara 20 Februari 2019).

Mengenai arah pada doa dan cambukan, Endraswara dalam buku "Falsafah Hidup Jawa" menjelaskan bahwa,

Alam hidup manusia, oleh Tuhan diberikan arah (kiblat) agar orang Jawa tak salah arah. Arah tersebut dinamakan keblat papat lima pancer, artinya empat penjuru dan satu di tengah. Kiblat alam semesta diawali dari timur (wetan atau witan), artinya kawitan (mula). Arah timur adalah awal kiblat, sebagai lambang saudara manusia yang disebut kawah. Selanjutnya menyusul selatan (lambang darah), barat (lambang pusar/plasenta), dan utara lambang adhi ari-ari) (Endraswara, 2003:7).

Pawang kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya masih menggunakan beberapa kebutuhan atau laku sebagaimana keyakinan atau kepercayaan masyarakat Jaya yang belum tentu masyarakat lain juga masih melaksanakannya.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Kesenian Bantengan adalah sebuah representasi dari hewan-hewan *alas* seperti hewan banteng dan macan yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan rakyat, yang didukung dengan musik dan do'a sebagai ritual dalam masyarakat. Diperankan oleh tiga hewan *buron alas* yaitu banteng, macan, dan ulo serta didampingi oleh pawang. Kostum yang digunakan adalah kostum menyerupai hewan masing-masing sesuai dengan interpretasi senimannya. Alat musik inti yang digunakan adalah *Kendang* dan *Jidor* namun dewasa ini ditambah dengan alat musik lain seperti *saron*, *kontengan*, dan *gong*. Kesenian Bantengan menjadikan pertunjukan yang mewakili sebuah ekspresi bagi masyarakat.

Hadirnya kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di tengah-tengah masyarakat Desa Kesiman Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto memberi manfaat yang cukup signifikan dalam kehidupan. Terutama kehidupan sosial yang berkaitan tentang hiburan dan berdampak terhadap keakraban, kerukunan, serta menambah pengalaman estetik bagi masyarakatnya. Masyarakat setempat sebagai orang Jawa juga mengenal serta memahami makna yang ada dalam simbol merupakan komunikasi atau media untuk menyampaikan pesan,

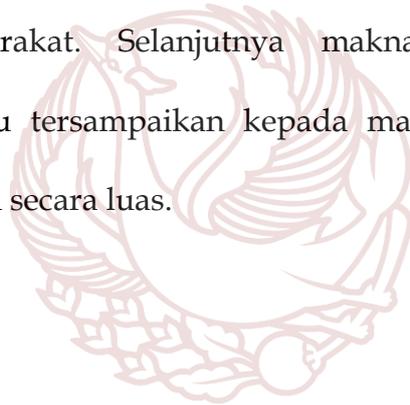
nasehat, dan ajaran yang akan tetap hidup turun-temurun terhadap generasinya.

Kesenian Bantengan dimaknai menggambarkan dua unsur yang selalu ada atau dimaknai sebagai kandungan nilai kehidupan yaitu kebaikan dan kejahatan. Hewan banteng dalam kesenian tersebut menjadi sebuah gambaran dari kebaikan dan macan sebagai keburukan. Keduanya mengalami konflik yang akhirnya dimenangkan oleh banteng sebagai simbol kebaikan. Kedua unsur kehidupan tersebut tetap diiringi dengan permohonan dan doa kepada Tuhan sebagai simbol tetap bersyukurnya manusia dan tetap ingat pada-Nya disetiap kondisi yang dialami. Penulis membuat simpulan bahwa makna lain selain dari pengajaran kehidupan mengenai baik buruknya, hewan-hewan di alas dapat saja berkelahi akibat berebut wilayah kekuasaan, makanan, buruan atau yang lainnya. Masyarakat diberi pesan agar selalu menjaga *alas* atau tempat dari *buron alas* hidup agar semua tetap lestari dan hidup dengan nyaman.

Selain dari itu, sesaji menjadi suatu hal yang sangat penting mengingat kesenian Bantengan menjadi kesenian rakyat yang syarat dengan kekuatan magis. Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya tidak akan berani digelar apabila tidak disediakan sesaji. Seluruh kebutuhan sesaji sebagai media komunikasi kepada leluhur, *mbahu rekso* atau yang membangun desa pertama kali, dan *danyang* dengan berlandaskan kepercayaan bahwa semua kehendak ada di tangan Tuhan YME.

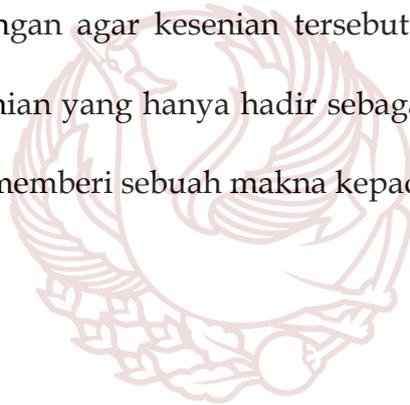
Komunikasi tersebut berwujud permohonan keselamatan dan permohonan ijin agar keseluruhan acara dapat berjalan dengan lancar. Jika diamati lagi, dari semua perlengkapan sesaji yang dipakai merupakan kebutuhan pokok masyarakat dan memiliki banyak manfaat. Penulis membuat simpulan bahwa sandingan juga digunakan sebagai penyampai pesan kepada masyarakat agar tetap menghormati alam sebagai sumber dari semua kebutuhan.

Makna dan pesan-pesan yang baik dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya makna dan pesan tersebut diharapkan mampu tersampaikan kepada masyarakat serta pengamat kesenian Bantengan secara luas.



B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian skripsi mengenai “Makna Simbolis Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto”, penulis berharap agar kesenian Bantengan terutama di kecamatan Trawas dapat terus dipertahankan dan dapat menjadi ikon masyarakat dimana makna yang ada tetap dapat tersampaikan secara masif. Selanjutnya kepada pemuda agar tetap *nguri-uri* kesenian Bantengan agar kesenian tersebut dapat meregenerasi dan tidak menjadi kesenian yang hanya hadir sebagai pertunjukan keindahan saja, namun dapat memberi sebuah makna kepada masyarakat.



KEPUSTAKAAN

- Dibia, I Wayan, dkk. 2006. *Tari Komunal: Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kelas XI*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Falsafah Hidup Jawa*. Tangerang: Cakrawala.
- Hadi, Sumandyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: ELKAPHI.
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- _____. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Haryono, Sutarno. 2010. *Kajian Pragmatik Seni Pertunjukan Opera Jawa*. Surakarta: ISI Press.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Humardani, S.D. 1982. *Kumpulan Kertas Tentang Kesenian*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Koentjaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Langer, K. Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: Akademi Seni Tari Bandung.
- Maryono. 2011. *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI PRESS SOLO.
- Peurseun, C, A. Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: PT. KANISIUS.
- Prabowo, Dhanu Priyo. 2004. *Pandangan Hidup Kejawaen*. Yogyakarta: Narasi.
- Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta.

Royce, Anya Peterson. 2007. *Antropologi Tari*. Bandung: Penerbit Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.

Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Subagyo, Hadi. 2008. "Perubahan Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Sintren dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Boyongsari Pekalongan," *Dewa Ruci*, Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol. 5 No. 1 (Mei 2008):188.

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.

DAFTAR NARASUMBER

Da'i (59 tahun), ketua sekaligus pawang paguyuban Pencak Silat Putra Jaya. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Jemain (70 tahun), tokoh kesenian dan dulunya juga menjabat sebagai ketua himpunan. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Budiono (62 tahun), mc dan pembaca doa pembuka kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Tinggal di Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Darmawan (40 tahun), pembaca cakepan di Bantengan kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya. Desa Trongso, Kabupaten Pasuruan.

Pujiantoro (49 tahun), Ketua Komunitas Ki Ageng Penanggung di Kecamatan Trawas. Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Sujadi (62 tahun), tokoh masyarakat. Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto.

Slamet (36 tahun), ketua Paguyuban Panji Siliwangi. Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

Kusnali (59 tahun), penggagas dan pemain pencak silat Paguyuban Panji Siliwangi. Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

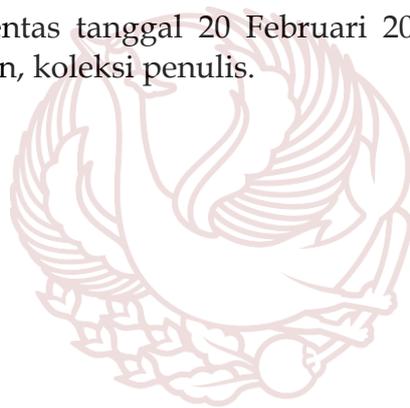
Sodikin (41 tahun), penggagas Paguyuban Panji Siliwangi. Kecamatan Jatirejo, Kabupaten Mojokerto.

WEBTOGRAFI

<http://bantenganku.blogspot.com/2012/11/kesenian-bantengan.html?m=1>

DISKOGRAFI

Maulida Fitrotin Khasanah. 2019. "Kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya," Rekaman pentas tanggal 20 Februari 2019 di Kecamatan Ledug, Kabupaten Pasuruan, koleksi penulis.



GLOSARIUM

| | |
|----------------------|--|
| <i>Adeg</i> | : Bentuk dan sikap dasar tubuh penari. |
| <i>Alas</i> | : Hutan belantara. |
| <i>Barang halus</i> | : Barang alus dibuat panggilan kepada makhluk lain atau gaib (setan, jin, mbahu rekso, dan lain-lain) yang tidak nampak oleh mata orang biasa. |
| <i>Basecamp</i> | : Pangkalan, tempat seluruh anggota berkumpul. |
| <i>Basic</i> | : Digunakan sebagai tujuan utama atau pijakan dasar seorang pemula. |
| <i>Bedes</i> | : Monyet. |
| <i>Budheng</i> | : Monyet. |
| <i>Bujang Ganong</i> | : Kesenian yang menggambarkan sosok patih muda. |
| <i>Buron Alas</i> | : Binatang-binatang penghuni hutan. |
| <i>Cakepan</i> | : Syair atau teks tembang. |
| <i>Cambuk Ujung</i> | : Kesenian yang dimainkan oleh dua masing-masing memegang satu batang cambuk (rotan) dan kedua pemain salingbergantian memukul lawannya. |
| <i>Danyang</i> | : Roh halus yang tinggal di suatu tempat (pohon, gunung, sumber mata air, desa atau bukit). |

| | |
|-----------------------|---|
| <i>Debus</i> | : Kesenian bela diri dengan mempertunjukkan kemampuan manusia atau seseorang yang luar biasa seperti kebal senjata tajam, air keras, dan lain-lain. |
| <i>Demong</i> | : Instrumen dalam gamelan Jawa dan dimainkan dengan cara dipukul. |
| <i>Diintip</i> | : Dilihat secara sembunyi-sembunyi tanpa diketahui. |
| <i>Disepak</i> | : Ditendang. |
| <i>Ember</i> | : Alat kedap air berbahan plastik, digunakan untuk tempat sesaji. |
| <i>Gamelan</i> | : Seperangkat alat musik tradisional Jawa. |
| <i>Gendhing</i> | : Aneka suara yang didukung oleh suara tetabuhan. |
| <i>Grajen</i> | : Serbuk kayu. |
| <i>Gong</i> | : Salah satu musik gamelan yang terbuat dari perunggu dan dimainkan dengan cara dipukul. |
| <i>Ilmu kanuragan</i> | : Ilmu dalam diri yang biasanya digunakan untuk melindungi diri dari lawan. |
| <i>Janjian</i> | : Menyatakan ketersanggupan atau menyamakan keinginan satu sama lain. |
| <i>Kejawen</i> | : Menjadi orang Jawa atau ke Jawa-jawaan dengan segala kepercayaannya. |
| <i>Kembangan</i> | : Gerakan tangan serta sikap tubuh yang dilakukan sambil mewaspadai, memperhatikan gerak-gerik lawan, sekaligus mengintai pertahanan lawan dengan mengutamakan keindahan gerakan. |
| <i>Kenong</i> | : Instrumen dalam gamelan Jawa dan dimainkan dengan cara dipukul. |
| <i>Kiprah</i> | : Gerakan cepat dan dinamis (dalam tarian Jawa). |

| | |
|-------------------------|---|
| <i>Klenengan</i> | : Menghidangkan acara lagu-lagu berdasarkan penyusunan gendhing Jawa. |
| <i>Klunthung</i> | : Lonceng yang diletakkan di leher hewan (sapi, kerbau, banteng) dengan tali sebagai tanda kepemilikan. |
| <i>Koco</i> | : Kaca, cermin. |
| <i>Langgam Jawa</i> | : Bentuk adaptasi musik keroncong ke dalam idiom musik Jawa khususnya gamelan. |
| <i>Langgar</i> | : Sebutan orang Jawa untuk tempat yang biasa digunakan belajar agama. |
| <i>Laras pelog</i> | : Titi laras atau tanda nada, memiliki tujuh tanda nada. |
| <i>Laras slendro</i> | : Titi laras atau tanda nada, memiliki lima tanda nada. |
| <i>Lelakon (lelaku)</i> | : Bersifat prihatin dengan mengutamakan lelaki. Bertujuan untuk menuju jalan makrifat "Jumbuhing Kawula dan Gusti". |
| <i>Mbahu rekso</i> | : Jin penjaga desa yang dipercaya sebagai pemilik atau pendiri desa. |
| <i>Minuman</i> | : Minuman yang beralkohol. |
| <i>Ndadi</i> | : Kondisi seseorang yang hilang kesadaran karena kerasukan roh halus dan akan melakukan kegiatan yang biasa dilakukan layaknya manusia. |
| <i>Panjak</i> | : Pemain musik. |
| <i>Payu</i> | : Laku, ada yang meminta untuk menggelar pertunjukan. |
| <i>Penanggap</i> | : Seseorang yang memiliki acara dan mendatangkan hiburan untuk diberi honor. |

- Punden* : makam yang dianggap oleh masyarakat setempat sebagai nenek moyang mereka yang membangun desa, atau orang sakti/suci berdasarkan cerita-cerita tradisional.
- Real* : Asli.
- Sacred* : Suci, keramat.
- Sandingan* : Persembahan kepada dewa, nenek moyang atau roh berupa makanan, bunga-bunga, dan sebagainya.
- Sawanen* : Kondisi anak atau balita yang mendadak mengalami perubahan perilaku yang tidak seperti biasanya atau sakit tanpa alasan yang jelas dan biasa dikaitkan dengan hal mistis.
- Scene* : Adegan.
- Sajen (sandingan)* : Persembahan kepada dewa, nenek moyang atau roh berupa makanan, bunga-bunga, dan sebagainya.
- Setelan Clurit* : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Clurit.
- Setelan Clurit dengan Glathi* : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Clurit dan Glathi.
- Setelan Clurit Kembar* : Jurus yang digunakan pada pencak silat kedua pemain menggunakan senjata Clurit.
- Setelan Glathi* : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Glathi.
- Setelan Kopyah* : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Kopyah.
- Setelan Obor* : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan obor (berapi).

| | |
|-----------------------|---|
| <i>Setelan Pacul</i> | : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Pacul. |
| <i>Setelan Pedang</i> | : Jurus yang digunakan pada pencak silat menggunakan senjata Pedang. |
| <i>Setelan Tangan</i> | : Jurus yang digunakan pada pencak silat tanpa menggunakan senjata. |
| <i>Sinden</i> | : Sebutan bagi seorang wanita yang bernyanyi mengiringi orkestra gamelan. |
| <i>Skill</i> | : Kemampuan, ketrampilan, pengalaman. |
| <i>Space</i> | : Ruang. |
| <i>Sungu</i> | : Tanduk (banteng, sapi, kerbau, dan lain-lain). |
| <i>Suri</i> | : Sisir rambut. |
| <i>Tabuh</i> | : Alat untuk memukul atau menabuh bunyi-bunyian (alat musik). |
| <i>Tampar</i> | : Tali pada sapi. |
| <i>Tanggapan</i> | : Bermain dalam suatu acara dan mendapat honor. |
| <i>Tarung</i> | : Berkelahi. |
| <i>Terbang Jidor</i> | : Perpaduan permainan dari dua alat musik terbang (rebana) dan jidor. |
| <i>Terpal</i> | : Lembaran lebar yang terbuat dari plastik atau karet yang anti air. |
| <i>Topeng Keset</i> | : Pertunjukan menggunakan properti topeng yang terbuat dari keset. |
| <i>Trend</i> | : Sesuatu (objek atau benda) yang sedang disukai oleh masyarakat. |
| <i>Ulo</i> | : Ular. |

Wedhang : Minuman panas atau hangat.

Youtube : Situs web yang menyediakan berbagai video pengguna dapat memuat, menonton, dan berbagi klip video secara gratis.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabel Penyebaran kesenian Bantengan di Kabupaten Mojokerto yang tercatat di DISPARPORA.

| Kecamatan | Nama Organisasi | Alamat |
|-----------|---------------------------------|---|
| Trawas | Bantengan "Macan Putih" | Ds. Trawas, Kec. Trawas |
| | Bantengan "Truno Menggolo" | Ds. Kesiman, Kec. Trawas |
| | Bantengan "Sumo Rekso" | Dsn. Slepi, Ds. Ketapan Rame, Kec. Trawas |
| | Bantengan "Himpunan Putra Jaya" | Ds. Kesiman, Ds. Kesiman, Kec. Trawas |
| | Bantengan " Tologho Djowo" | Dsn. Slepi, Ds. Ketapan Rame, Kec. Trawas |
| Pacet | Bantengan "Siliwangi" | Dsn. Treceh, Ds. Sajen, Kec. Pacet |
| | Bantengan "Turangga Jaya" | Ds. Wiyu, Kec. Pacet. |
| | Bantengan "Taruna Sejati" | Ds. Kemiri, Kec. Pacet |
| | Bantengan "Tri Tunggal" | Ds. Pacet, Kec. Pacet |
| | Bantengan "Raja Gumarang" | Ds. Kembang Belor, Kec. Pacet |
| | Bantengan "Setya Taruna" | Ds. Cempoko Limo, Kec. Pacet |

| | | |
|----------|---|---|
| | Bantengan "Suryo Nogosekti" | Dsn Nogosari, Ds. Nogosari, Kec. Pacet |
| Gondang | Bantengan "Taruno Muda Ki Ageng Boyo Putih" | Dsn. Boyo, Ds. Bening, Kec. Gondang |
| | Bantengan "Satria Macan Kumbang" | Dsn Wewe, Ds. Bening, Kec. Gondang |
| Jatirejo | Bantengan "Silamba Putro Browijoyo" | Ds. Padang Asri, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Laskar Gunung Jati" | Ds. Bleberan, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Tri Manunggal Jati" | Ds. Sumberjati, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Mojopahit Putro Kanirogo" | Dsn Kanigoro, Ds. Bleberan, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Panji Siliwangi" | Ds. Padang Asri, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Putro Adi Wijaya Sakti" | Ds. Sumberjati, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Putro Tirta Margo" | Dsn. Sumberaji, Ds. Karang Jeruk, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Putro Taruno Linggar Jati" | Ds. Gading, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Jajaran Putra Majapahit" | Ds. Sumengko, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Kembang Singo Budoyo" | Ds. Dukuhngarjo, Kec. Jatirejo |
| | Bantengan "Laskar Singorejo" | Ds. Dukuhngarjo, Kec. Jatirejo |
| Kutorejo | Bantengan "Putra Tunggal" | Dsn. Wunut, Ds. Sampang Agung, Kec. Kutorejo |
| | Bantengan "Manunggal Jaya" | Ds. Sampang Agung, Kec. Kutorejo |
| | Bantengan "Budi Sejati" | Dsn. Tumpangsari, Ds. Jiyu, Kec. Kutorejo |
| | Bantengan "Himpunan Muda Naga Sakti" | Ds. Sampang Agung, Kec. Kutorejo |
| Pungging | Bantengan "Satria" | Ds. Kalipuro, Kec. |

| | | |
|-----------|--|---|
| | Buana Sakti" | Pungging |
| Sooko | Bantengan "Putro Ronggo Wijoyo" | Ds. Brangkal, Kec. Sooko |
| | Bantengan "Rukun Slamet" | Ds. Ngingasrembyong, Kec. Sooko |
| | Bantengan "Laskar Logo Jati" | Ds. Kedung Maling, Kec. Sooko |
| Puri | Bantengan "Laskar Lembu Jati Tlasi"87" | Ds. Sumber Girang, Kec. Puri |
| | Bantengan "Satria Macan Putih" | Ds. Balongmojo, Kec. Puri |
| | Bantengan "Brawijaya Sakti" | Ds. Tambak Agung, Kec. Puri |
| | Bantengan "Sekar Wungu" | Ds. Kenanten, Kec. Puri |
| Mojoanyar | Bantengan "Satrio Mudo Mojoahit" | Ds. Gayaman, Kec. Mojoanyar |
| | Bantengan "Putro Macan Putih" | Dsn Gayaman, Ds. Gayaman, Kec. Mojoayar |
| Trowulan | Bantengan "Putro Taruno Aji Soko" | Dsn Kasiyan, Ds. Domas, Kec. Trowulan |
| | Bantengan "Putro Brawijoyo" | Ds. Nglinguk, Kec. Trowulan |
| | Bantengan "Putro Wringin Jati Mojopahit" | Ds. Jatipasar, Kec. Trowulan |
| Dlanggu | Bantengan "Garuda Sakti" | Dsn Graji, Ds. Panggul, Kec. Dlanggu |
| | Bantengan "Satria Muda" | Ds. Salen, Kec. Dlanggu |
| | Bantengan "Jamus Kalimasodho" | Dsn. Kebun Alas, Ds. Segunung, Kec. Dlanggu |
| | Bantengan " Putro Taruno Joyo" | Ds. Talok, Kec. Dlanggu |
| Jetis | Bantengan "Tapak Sakti" | Dsn Jeruk Kepitran, Ds. Banjarsari |

BIODATA PENULIS



Data Diri

Nama : Maulida Fitrotin Khasanah
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 20 Juli 1997
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Dusun Sumber Sari RT 02/RW 02, Desa Kesiman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur
Email : maulidaef.ka@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK Darma Wanita : 2001-2003

MI AL-HUDA : 2003-2009

SMP Negeri 1 Trawas : 2009-2012

SMA Negeri 1 Trawas : 2012-2015

ISI Surakarta : 2015-2019

